

BUKU AJAR

Seni dalam Perspektif
Sosiologi dan Antropologi

B U K U A J A R

Seni dalam Perspektif Sosiologi dan Antropologi

Dr. Tutung Nurdiyana, S.Sos., M.A., M.Pd.
Putri Dyah Indriyani, M.Pd.



**BUKU AJAR SENI DALAM PERSPEKTIF
SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

Penulis

Tutung Nurdiyana
Putri Dyah Indriyani

Editor

Eko Sugiarto

Desain dan tata letak

ME Art House Semarang
(085647797739)

Diterbitkan oleh:

Penerbit Jurusan Seni Rupa UNNES
Gedung B9 Kampus UNNES Kampus Sekaran
Gunungpati Semarang 50229

Cetakan Pertama: November 2021

halaman: viii + 102 hlm.

16x 24 cm

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

ISBN: 978-623-94538-9-3

Hak cipta milik penulis dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis
dari penulis, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun.

Prakata

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan segala rahmat,taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar yang berjudul Seni dalam Perspektif Sosiologi dan Antropologi. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih terhadap bantuan dari pihak yang sudah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik berupa pikiran dan materinya.

Buku ajar ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa program studi Pendidikan Seni Pertunjukan dalam menempuh mata kuliah Sosiologi dan Antropologi Seni. Sesuai dengan segmentasi mahasiswa, maka buku ajar ini disusun dengan kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan selama perkuliahan.

Buku ini terdiri dari tujuh bab yang berisi tentang konsep dasar sosiologi dan antropologi, hubungan antara sosiologi antropologi dan seni, teori-teori dalam sosiologi dan antropologi, perkembangan seni dari masa ke masa, pengaruh ekologi dalam dinamika kesenian, gender dan seni, serta tipologi dan karakteristik kesenian masyarakat.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan buku ajar ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Mudah-mudahan buku ajar ini dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi seluruh pembaca.

Banjarmasin, Desember 2021

Penulis

Daftar Isi

Prakata —v

Daftar Isi —vii

BAB 1 Konsep Dasar Sosiologi Antropologi —1

1. Apa itu Sosiologi? —1
2. Ruang Lingkup Sosiologi —7
3. Apa itu Antropologi —12
4. Ruang Lingkup Antropologi —14

BAB 2 Teori-Teori dalam Sosiologi dan Antropologi —25

1. Teori dalam Ilmu Sosiologi —25
2. Teori dalam Ilmu Antropologi —35

BAB 3 Perkembangan Seni dari Masa ke Masa —53

1. Seni dalam Konteks Sosial Budaya —53
2. Perkembangan Seni Pertunjukan —55

BAB 4 Gender dan Seni —75

1. Perempuan dalam Seni di Indonesia —75
2. Analisis Gender dan Transformasi Sosial —81

BAB 5 Tipologi dan Karakteristik Kesenian Masyarakat—91

1. Mengenal Tipologi dalam Seni —91
2. Karakteristik Kesenian Masyarakat —96

Daftar Pustaka —105

Biodata Penulis —109

Konsep Dasar Sosiologi Antropologi

1. Apa Itu Sosiologi?

Orang pertama yang mempergunakan istilah sosiologi adalah Auguste Comte dalam bukunya yang berjudul "*Course de Philosophie Positive*" (1830-1842). Hal ini didorong oleh pengalaman hidup pada pertengahan abad XIX di Eropa Barat. Pada waktu ini Eropa barat sedang dilanda oleh krisis, baik krisis politik, ekonomi maupun sosial yang disebabkan oleh kekacauan sebagai akibat dari Revolusi Industri, Revolusi Perancis dan munculnya kekuasaan baru dari golongan penduduk yang beradab dan berilmu (G. Kartasapoetra, 1982 : 7).

Sebagai permulaan dari bab ini perlunya kita mengetahui tentang sifat-sifat dari kajian ilmu sosiologi. Berikut merupakan sifat-sifat dalam bidang kajian ilmu sosiologi (Tjipto Subadi, 2008:1-2) :

- a. Sosiologis bersifat logis artinya sosiologi disusun secara masuk akal, tidak bertentangan dengan hukum-hukum logika sebagai pola pemikiran untuk menarik kesimpulan.
- b. Sosiologi bersifat obyektif artinya sosiologi selalu didasarkan pada fakta dan data yang ada tanpa ada manipulasi dari data.
- c. Sosiologi bersifat sistematis artinya sosiologi disusun secara rapi, sesuai dengan kaidah keilmuan.

- d. Sosiologi bersifat andal artinya sosiologi dapat dibuktikan kembali, dan untuk suatu keadaan terkendali harus menghasilkan hasil yang sama.
- e. Sosiologi bersifat direncanakan artinya sosiologi didesain lebih dahulu sebelum melaksanakan aktivitas penyelidikan.
- f. Sosiologi bersifat akumulatif artinya sosiologi merupakan ilmu yang akan selalu bertambah dan berkembang seiring dengan perkembangan keinginan dan hasrat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- g. Sosiologi bersifat empiris, artinya sosiologi didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif.
- h. Sosiologi bersifat teoritis, artinya sosiologi selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil penelitian.
- i. Sosiologi bersifat kumulatif, artinya sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas, serta memperhalus teori-teori lama.
- j. Sosiologi bersifat non-ethnis, artinya sosiologi yang dibahas dan dipersoalkan bukanlah buruk baiknya fakta tertentu, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis.

Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat di kontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. Berikut ini definisi-definisi sosiologi yang dikemukakan oleh para ahli.

a. Piritim Sorokin

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial, hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial, dan ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lainnya.

b. Roucek dan Warren

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompok-kelompok.

- c. William F. Ogburn dan Mayer F. Nimkoff
Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.
- d. Max Weber
Sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial.
- e. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi
Sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial.
- f. Paul B. Horton
Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut.
- g. Soerjono Soekanto
Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.
- h. William Kornblum
Sosiologi adalah suatu upaya ilmiah untuk mempelajari masyarakat dan perilaku sosial anggotanya dan menjadikan masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai kelompok dan kondisi.
- i. Allan Johnson
Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat di dalamnya mempengaruhi sistem itu.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disederhanakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang membicarakan apa yang sedang terjadi saat ini, khususnya pola-pola hubungan dalam masyarakat serta berusaha mencari pengertian-pengertian umum, rasional, empiris serta bersifat umum. Walau masih banyak lagi para ahli di bidang sosiologi, pernyataan di atas hanyalah sebagai perwakilan dari keseluruhan para ahli dalam kajian ilmu sosiologi.

Bertolak dari batasan konseptual di atas kemudian dapat dikemukakan, bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang disebut: "*socio reality*", yaitu hubungan-hubungan yang stabil antar manusia dengan manusia, antar kelompok dengan kelompok dan dinamika atau perubahan yang terdapat dalam struktur sosial. Karena itu sosiologi juga mempelajari tingkah laku sosial baik dari sudut objektif maupun subjektif (Bustamam, 2005:1).

Hal yang senada juga dapat dilihat dalam buku Soerjono Soekanto "*Sosiologi: Suatu Pengantar*" (1979:23-25). Berdasarkan uraian di atas proses lahirnya sosiologi sebagai ilmu mengalami dan dapat dibagi atas empat fase sebagai berikut (Soedjono Dirdjosisworo, 1985:33-35):

- 1) Sosiologi sebagai bagian dari pandangan tentang kehidupan bersama secara filsafat umum istimewa tentang negara, hukum dan moral tersimpul dalam batasan-batasan etika atau kaidah-kaidah keagamaan. Fase pertama ini dimulai sejak zaman keemasan Yunani sampai dengan abad tengah.
- 2) Sosiologi terkandung dalam arus besar pikiran-pikiran hukum kodrat, sehingga menjadi sandaran ajaran-ajaran ketentuan hukum alam. Fase kedua ini dimulai sekitar abad 16 dan 17 di saat-saat "*individualisme*" mengembangkan pengaruhnya di Eropa.
- 3) Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa sosial yang berdiri sendiri, tetapi masih terikat dengan metode-metode ilmu pengetahuan alam. Fase ketiga ini merupakan kelanjutan dan perluasan dari pandangan sosial psikologi realistik.
- 4) Sosiologi tidak hanya berdiri sendiri karena objeknya melainkan juga mempunyai metode-metode dan penyusunan pengertian sendiri. Fase ini dicirikan dengan pembatasan objek serta metode-metode khusus yang mencerminkan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri yakni pada abad ke-19 sekitar tahun 1830.

Sesuai dengan fase-fase yang telah dijelaskan sebelumnya memberikan pemahaman bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki cakupan cukup luas. Pengetahuan pada

dasarnya dapat dibagi atas dua kategori. *Pertama*, pengetahuan yang bersifat metafisik, dan *kedua* pengetahuan yang non-metafisik. Pengetahuan metafisik adalah pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hai yang non fisik yang tidak dapat dijangkau oleh panca indra, tidak dapat dilihat, diraba, dirasa dan lain-lain. Sebagai contoh adalah azab kubur, dosa pahala, Tuhan, malaikat, iblis, dan lain-lain sebagainya. Yang pasti hal-hal yang dikemukakan di atas ada dikarenakan pengetahuan yang bersifat metafisik ini lebih dikenal dengan kepercayaan. Sebagai suatu kepercayaan kita hanya bisa dan harus bertolak dari keyakinan dan tidak ada menurut jangkauan panca indra, tetapi ada dalam keyakinan. Sedangkan pengetahuan yang bersifat non-metafisik atau lebih dikenal dengan fisik adalah pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hai yang bisa dijangkau oleh panca indra yang dapat dibuktikan secara empiris. Sebagai contoh, air kalau dipanaskan akan mendidih, besi kalau dipanaskan akan memuai dan banyak lagi yang lain. Pengetahuan yang kedua ini lebih dikenal dengan Ilmu (Bustamam, 2005:2).

Ilmu tentang sosiologi lekat dengan bagian terpenting dalam diri manusia. Aristoteles (384 SM - 322 SM) telah mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Ia menelaah tingkah laku dari empat segi ;

1. Kecenderungan bawaan kepada kebersamaan dan solidaritas;
2. Membentuk kelompok-kelompok khusus seperti keluarga dan perkumpulan-perkumpulan sukarela;
3. Mendirikan negara dan pemerintahan, dan
4. Menunjukkan suatu keterikatan pada peraturan-peraturan sosial, adat-istiadat, kaidah-kaidah moral and hukum.

Dalam perkembangannya, sosiologi di Eropa mengalami pukulan yang berat setelah Emile Durkheim, G. Simmel dan Weber secara berturut-turut meninggal 1917, 1918 dan 1920 dan murid-murid mereka banyak yang gugur dalam Perang Dunia I. Sementara setelah tahun 1918, sosiologi berkembang secara cepat di Amerika Serikat. Perkembangan sosiologi di Amerika Serikat ini telah terasa lagi setelah Perang Dunia II, sekaligus bagaimana terpisahnya

perkembangan sosiologi di Eropa dan di Amerika Serikat. Dalam perkembangan tersebut terlihat bagaimana tertinggalnya ilmu pengetahuan Eropa. Banyak sosiolog muda dari Inggris, Perancis, Jerman, Nederland dan seterusnya pergi belajar pada orang-orang Amerika (P. J. Bouman, 1982:7). Namun demikian terdapat berbagai aliran-aliran yang berbeda-beda, sehingga tidak mengharuskan berkembangnya kembali perhatian terhadap para klasik Max Weber dan Emile Durkheim.

Ada empat sifat sosiologi sebagai ilmu yaitu, bersifat empiris, teoritis, kumulatif dan non-etis atau tidak menilai (Robert M. Z lawang, 1985:21-23). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

a. Bersifat empiris

Sosiologi bersifat empiris artinya didasarkan pengamatan dan penalaran. Pengamatan berarti semua yang berhubungan dengan panca indera manusia yang dialaminya dalam kehidupan sosial. Sedangkan penalaran berarti semua yang berhubungan dengan akal budi dan semua bersifat rasional.

b. Bersifat teori

Teori adalah "kalimat ilmiah" yang memperlihatkan hubungan antara sekurang-kurangnya dua konsep ilmiah. Hierarki yang lengkapnya harus diawali dengan fakta, data, konsep, teori dan kaidah. Fakta adalah suatu kenyataan.

c. Bersifat kumulatif

Kumulatif berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata "*cumulare*" yang berarti menimbun, menumpuk yang semakin lama semakin besar.

d. Bersifat non-etis atau tidak menilai

Ilmu sosiologi dalam menggambarkan individu atau masyarakat sama sekali tidak bermaksud apakah fenomena sosial itu baik atau buruk. Sosiologi hanya menjelaskan perilaku sosialnya.

Dengan demikian, sudah pasti sosiologi merupakan sebuah kajian ilmu yang valid dikarenakan telah mencukupi beberapa aspek-

aspek diatas dan memberikan kajian ilmu dalam bidang sosiologi dapat berkembang dan dipelajari hingga saat ini.

2. Ruang Lingkup Sosiologi

Meyer F. Nimkoff, dalam M. Nata Saputra (1982: 30-31) membagi objek sosiologi ke dalam 7 objek, yaitu:

- 1) Aktor dalam kehidupan sosial manusia,
- 2) Kebudayaan,
- 3) Sifat hakiki manusia (*human nature*),
- 4) Kelakuan kolektif,
- 5) Persekutuan hidup,
- 6) Lembaga sosial,
- 7) Perubahan sosial (*social change*).

Namun dalam garis besarnya ada 3 pendapat tentang objek sosiologi, yaitu;

- a. Objek sosiologi adalah individu (*individualisme*).

Tokohnya George Simmel, yang memandang masyarakat dari sudut individu; kesatuan kelompok itu asalnya semata-mata dari kesatuan yang nyata berwujud yang terdiri dari manusia-manusia perorangan. George Simmel menitik beratkan pada daya pengaruh mempengaruhi antara individu-individu yang merupakan sumbar segala pembentukan kelompok.

- b. Objek sosiologi adalah kelompok manusia/masyarakat (*kolektivisme*).

Tokohnya Ludwik Gumplowicz. Baginya masyarakat atau kelompok manusia merupakan satu-satunya objek sosiologi. Dalam peristiwa sejarah, individu adalah pasif di mana kehidupan kerokhaniannya ditentukan oleh kehendak masyarakat. Perhatian Ludwik terutama dicurahkan pada perjuangan antara golongan-golongan.

- c. Objek sosiologi adalah realitas sosial.

Pandangan yang individualistis dan kolektivistis tersebut di atas itu biasanya dipandang sebagai berat sebelah, karena itu pandangan ketiga ini ingin menjauhi kelemahan itu. Pandangan

ini melihat kehidupan sosial dari sudut saling mempengaruhi dan bersikap tidak memihak terhadap pertentangan antara kedua faham tersebut.

Dalam Sudarsono (2016:10), sebagai ilmu pengetahuan sosiologi juga memiliki hakikat sebagai berikut:

1. Sosiologi merupakan bagian ilmu sosial, bukan merupakan ilmu alam maupun ilmu kerohanian. Ini didasarkan pada perbedaan substansi, yang kegunaannya untuk membedakan ilmu-ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan gejala kemasyarakatan.
2. Sosiologi termasuk ilmu yang kategoris, bukan merupakan disiplin ilmu yang normatif. Artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi saat ini dan bukan mengenai apa yang semestinya terjadi atau seharusnya terjadi. Sosiologi tidak menetapkan ke arah mana sesuatu harus berkembang, sebatas memberikan petunjuk - petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut Sesuai hasil penelitian sosiologi.
3. Sosiologi termasuk ilmu murni yang berarti sosiologi bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan secara abstrak guna mempertinggi ilmu pengetahuan tersebut, sedangkan segi penerapannya bukan merupakan perhatian utama.
4. Sosiologi bersifat abstrak, tidak konkret. Artinya kajian yang diperhatikan dalam sosiologi adalah bentuk-bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat dan bukan wujudnya tentang masyarakat yang konkret. Masyarakat sendiri merupakan bentuk abstrak yang ada di pemikiran manusia, karena kita mengetahui apa yang dimaksud dengan masyarakat namun kita tidak dapat menunjukkan atau memegang masyarakat itu sendiri.
5. Sosiologi menghasilkan pola-pola umum (nomotetik). Sosiologi mencari apa yang menjadi prinsip-prinsip atau hukum-hukum umum dari interaksi antar manusia individu maupun kelompok dan perihal sifat hakikat, bentuk, isi, struktur, mauon proses dari masyarakat manusia.

6. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan umum, bukan khusus. Karena dalam sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip - prinsip atau hukum - hukum umum daripada interaksi antarmanusia dan juga perihal sifat hakikat, bentuk, isi, dan struktur dari masyarakat. Intinya sosiologi mempelajari gejala umum yang ada pada interaksi manusia.
7. Sosiologi adalah ilmu rasional. Karena apa yang dihasilkan oleh ilmu sosiologi dapat diterima oleh akal sehat.

Sebagai ilmu, sosiologi memiliki objek studinya baik dari segi material maupun formalnya. Dari segi material, objek studi sosiologi adalah manusia, baik sebagai individu ataupun anggota suatu kelompok sosial. Sedangkan dari segi formal, sosiologi memandang manusia sebagai perwujudan hubungan sosial antar manusia serta proses yang timbul dari hubungan sosial dalam masyarakat sehingga membentuk struktur sosial (Sudarsono, 2016:11).

Pada bagian awal telah dijelaskan mengenai asal mula ilmu sosiologi oleh Auguste Comte dan beberapa juga telah disinggung beberapa ahli dalam sosiologi yang mengemukakan pendapatnya dalam kajian ilmu sosiologi. Menurut perkembangannya sosiologi lahir di Eropa, namun tumbuh dengan pesat di Amerika. Ini berhubungan dengan gejolak sosial yang terjadi di sana. Gejolak sosial tersebut terjadi saat memasuki abad ke-20 M yang dimulai dengan berdatangnya imigran dalam jumlah besar ke Amerika mengakibatkan pesatnya pertumbuhan penduduk, munculnya industri baru yang lengkap dengan gejolak kehidupan kota besar, kriminalitas, kerusakan, sampai tuntutan akan hak wanita dan kaum buruh. Perubahan masyarakat yang begitu mencolok menggugah para ilmuwan sosial untuk berpikir keras, karena mereka menyadari pendekatan sosiologi lama ala Eropa sudah tidak lagi relevan. Mereka berupaya menemukan pendekatan baru yang sesuai kondisi masyarakat saat itu, maka lahirlah sosiologi modern.

Beberapa pemikiran baru tentang sosiologi terkemuka yaitu:

- a. Difusionisme, proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh dunia. Penyebaran ini dibawa oleh kelompok-kelompok

manusia yang bermigrasi dari satu tempat ke tempat lain di dunia. Penyebaran ini tidak hanya terjadi ketika ada perpindahan suatu kelompok manusia dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga dapat terjadi karena adanya individu-individu yang membawa unsur kebudayaan itu.

- b. Fungsionalisme, memandang masyarakat sebagai suatu jaringan institusi-institusi, seperti perkawinan dan agama.
- c. Strukturalisme, menekankan struktur sosial sebagai suatu yang paling berpengaruh dalam masyarakat, dan berpendapat bahwa peran dan status sosial menentukan tingkah laku manusia.

Adapun ciri sosiologi modern:

- a. Terjadi spesialisasi terus menerus pada bidang ilmu sosiologi,
- b. Para sosiolog berpindah dari mempelajari kondisi-kondisi sosial menyeluruh yaitu pengkajian kelompok-kelompok khusus atau tipe-tipe komunitas dalam masyarakat,
- c. Para ahli sosiolog mengembangkan metode riset ilmiah, penerapan metode eksperimen terkontrol, dan menggunakan komputer untuk meningkatkan efisiensi dalam menghitung hasil survei.

Lekatnya sosiologi sering dikaitkan dengan masyarakat. Secara terminologi, masyarakat disebut *society* yang berasal dari kata *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari bahasa arab *syaraka* yang berarti ikut serta. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri (Koentjaraningrat, 2009: 115-118), yaitu:

1. Interaksi antar warga-warganya,
2. Adat istiadat,
3. Kontinuitas waktu,
4. Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Masyarakat memiliki ciri-ciri yang menggambarkan identitas dirinya adalah sebagai berikut:

- a. Ada interaksi antara sesama anggota masyarakat.

Masyarakat terjadi interaksi sosial yang merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perseorangan, antara kelompokkelompok, maupun antara perseorangan dengan kelompok. Untuk terjadinya interaksi sosial harus ada 2 syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial.

b. Menempati wilayah dengan batas-batas tertentu.

Suatu kelompok masyarakat menempati suatu wilayah tertentu menurut suatu keadaan geografis sebagai tempat tinggal komunitasnya, baik dalam ruang lingkup yang kecil (RT/RW), desa, kecamatan, kabupaten, propinsi dan bahkan negara.

c. Saling tergantung satu dengan yang lainnya.

Anggota masyarakat yang hidup pada suatu wilayah tertentu saling tergantung satu dengan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tiap-tiap anggota masyarakat mempunyai keterampilan sesuai dengan kemampuan dan profesi masing-masing dan saling melengkapi.

d. Memiliki adat istiadat/budaya tertentu.

Adat istiadat dan budaya diciptakan untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat yang mencakup bidang yang sangat luas diantara tata cara berinteraksi antara kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, apakakah itu dalam perkawinan, kesenian, mata pencaharian ataupun sistem kekerabatan dan sebagainya.

e. Memiliki identitas bersama.

Suatu kelompok masyarakat memiliki identitas yang dapat dikenali oleh anggota masyarakat lainnya. Hal ini penting untuk menopang kehidupan dalam bermasyarakat yang lebih luas. Identitas kelompok dapat berupa lambanglambang, bahasa, pakaian, simbol-simbol tertentu dari perumahan, bendabenda tertentu, seperti : alat pertanian, senjata tajam, kepercayaan dsb.

Dari ciri-ciri tersebut dapat kita ketahui bahwa para ahli telah bekerja keras dalam mengkategorisasikan masyarakat dalam kajian ilmu sosiologi.

3. Apa Itu Antropologi?

Secara etimologi atau kebahasaan, antropologi berasal dari kata *anthropos*, dan *logos*. *Anthropos* berarti manusia, dan *logos* bermakna ilmu pengetahuan. Menurut kamus *anthropology* dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaannya . Dari analisis asal-usul kata, disimpulkan bahwa antropologi merupakan ilmu pengetahuan tentang manusia. Dalam refleksi yang lebih bebas, antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mencoba menelaah sifat-sifat manusia secara umum dan menempatkan manusia yang unik dalam sebuah lingkungan hidup yang lebih bermartabat.

Menurut Koentjaraningrat, sosok yang kerap dianggap sebagai bapak Antropologi Indonesia, mendefinisikan Antropologi sebagai ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mengamati aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkannya.

Profesor I Gede A. B. Wiranata, dalam buku *Antropologi Budaya* (2011:3-4), menjelaskan antropologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai makhluk masyarakat. Maka itu, perhatian Antropologi ditujukan pada sifat khusus badani, cara produksi, tradisi, dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup satu masyarakat berbeda dari yang lainnya.

Pengertian antropologi menurut para ahli berikut adalah sebagai berikut:

- a) Keesing, antropologi adalah kajian tentang manusia.
- b) Haviland, antropologi adalah suatu studi tentang manusia dan perilakunya dan melaluinya diperoleh pengertian lengkap tentang keanekaragaman manusia.
- c) Prof Harsojo, antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang umat manusia sebagai makhluk masyarakat, terutama pada sifat-sifat khusus badani dan cara-cara produksi, tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup menjadi berbeda dari yang satu dengan lainnya.

- d) Koentjaraningrat, ilmu antropologi memperhatikan 5 (lima) buah masalah mengenai makhluk hidup yaitu :
- Masalah pada perkembangan manusia sebagai makhluk biologis
 - Masalah pada sejarah terjadinya aneka bentuk makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya.
 - Masalah pada sejarah asal, perkembangan, serta penyebaran berbagai macam bahasa di seluruh dunia.
 - Masalah persebaran dan terjadinya keanekaragaman kebudayaan manusia di seluruh dunia.
 - Masalah pada dasar-dasar dan keanekaragaman kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat-masyarakat dan suku bangsa yang tersebar di seluruh penjuru bumi pada zaman sekarang ini.

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan. Sebagai pendukung dari pernyataan tersebut, ada beberapa pendapat para ahli yang berkaitan, yaitu:

- a. David Hunter, antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia.
- b. William A. Havilland, bahwa antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.
- c. Menurut Ember dan Ember (1990:11), secara harfiah, antropologi adalah studi tentang manusia. Berbeda dengan disiplin lain yang mempelajari manusia, antropologi berfokus pada manusia di semua tempat di dunia, menemukan evolusi manusia, serta perkembangan budaya dari masa lalu hingga kini. Karakter antropologi yang membedakan dengan ilmu lain adalah pada pendekatannya yang bersifat holistik. Antropologi tidak hanya mempelajari ragam manusia, namun juga mempelajari semua aspek pengalaman manusia.

Adapun yang membedakan antropologi dengan disiplin ilmu lain yang juga membahas tentang manusia, adalah fokus kajiannya. Antropologi, secara khusus, mengkaji manusia dari sudut keanekaragamannya, baik dari segi warna fisik (tubuh), perilaku, maupun cara berpikirnya.

4. Ruang Lingkup Antropologi

Ruang lingkup antropologi pada perkembangannya telah meluas. Antropologi secara eksplisit dan langsung memusatkan perhatian pada semua ragam orang-orang di dunia, pada semua periode. Mulai dari kehidupan nenek moyang, ahli antropologi menemukan perkembangan manusia hingga kini. Oleh karena itu, setiap tempat di dunia yang dihuni oleh populasi manusia merupakan perhatian dari para ahli antropologi. Meski secara tradisional, para ahli antropologi memusatkan perhatian pada budaya-budaya non-Barat.

Dalam orientasinya, antropologi bercirikan kajian kemanusiaan (*human being*), lebih berkaitan dengan makna ketimbang ukuran. Selain itu juga memiliki konteks kehidupan sehari-hari masyarakat. Kecenderungan sekarang adalah antropologi terdorong untuk berorientasi ke upaya pemahaman makna, dengan penekanan pada penafsiran yang dekat dengan hakikat manusia. Dalam pekerjaan lapangan, para ahli di bidang antropologi pada umumnya tinggal di dalam masyarakat yang diteliti (*live in*). Mereka terlibat relatif mendalam atas kehidupan masyarakat yang dikaji, masuk dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan melihat secara holistik. Kerja lapangan ini pada umumnya memakan waktu lama agar menghasilkan pemahaman tentang budaya dan proses-proses berkesinambungan berikut perubahan yang terjadi.

Keesing (1999:2) mengemukakan bahwa antropologi memiliki dua bidang mayor, yaitu Antropologi Fisik dan Antropologi Budaya. Sementara bidang minornya dalam Antropologi Budaya adalah Antropologi Linguistik, Antropologi Sosial, dan Arkeologi Prasejarah. Oleh karena itu Antropologi Sosial memiliki ranting-ranting bidang dengan nama sesuai bidang kajian dan sesuai dengan orientasi

teorinya. Sesuai dengan bidang kajiannya, ranting-ranting bidang itu adalah Antropologi Hukum, Antropologi Ekonomi, dan Antropologi Politik. Sesuai dengan orientasi teorinya, ranting-ranting bidang itu adalah Antropologi Psikologi, Antropologi Simbolik, Antropologi Kognitif, dan Antropologi Ekologi. Dalam diagram berikut, dapat dicermati bidang-bidang dalam Antropologi.

Adapun lebih jelasnya mengenai bidang kajian antropologi adalah sebagai berikut:

1. Antropologi Fisik (*Physical Antropology/Antropo-biologi*)

Antropologi fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang melacak perkembangan manusia menurut evolusinya dan menyelidiki variasi biologisnya dalam berbagai jenis (spesies). Melalui aktivitas analisis yang mendalam terhadap fosil-fosil dan pengamatan pada primata-primata yang pernah hidup, para ahli antropologi fisik berusaha melacak nenek moyang jenis manusia untuk mengetahui bagaimana, kapan, dan mengapa kita menjadi makhluk seperti sekarang ini (Haviland, 1999:13).

Antropologi fisik meninjau manusia secara biologi, menggolongkan manusia berdasarkan persamaan struktur atau berdasarkan homologi ke dalam kelas mamalia, orde primat, keluarga homonidae, genus homo dan spesies sapiens. Spesies sapiens sendiri terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok ras sehingga ras itu sendiri adalah konsepsi biologi bukan konsepsi sosio kebudayaan. Antropologi fisik memberikan perhatian pada fokus mempelajari lingkungan terhadap struktur tubuh manusia. Manusia adalah makhluk yang hidup dalam lingkungan alam dan lingkungan sosial serta lingkungan transenden. Dari ketiga lingkungan itu, lingkungan alamlah yang berkembang menjadi ekologi manusia. Misalnya disebutkan bahwa ada hubungan berkenaan dengan ukuran celah hidung yang berbeda-beda antara ras yang satu dengan yang lainnya, dengan perbedaan derajat kelembaban udara dan temperature di lain daerah di muka bumi. Sayap hidung orang negro yang lebar dan sayap hidung orang-orang di Eropa Utara yang sempit

memberikan contoh yang baik tentang adanya hubungan itu. Bila hubungan itu mempunyai arti tertentu dalam memenuhi kepentingan kebutuhan tubuh manusia, seperti untuk memanaskan udara dingin dengan jalan melalui selaput lender yang panas sebelum sampai di paru-paru, maka sayap hidung orang Eropa yang lebih sempit merupakan contoh yang baik yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang menguntungkan antara bentuk lahir orang dengan alam sekelilingnya. Tetapi bukti pasti tersebut masih belum dapat diterima oleh umum (R. Firth, 1959:25).

2. Antropologi Budaya (*Cultural Anthropology*)

Antropologi budaya memfokuskan perhatiannya kepada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat. Menurut Haviland, cabang antropologi budaya ini dibagi-bagi lagi menjadi tiga bagian, yakni arkeologi, antropologi linguistik, dan etnologi. Kemudian dikembangkan lagi menurut Koentjaraningrat ada beberapa cabang dalam antropologi budaya. Antropologi budaya juga merupakan studi tentang praktik-praktik sosial, bentuk-bentuk ekspresif, dan penggunaan bahasa, dimana makna diciptakan dan diuji sebelum digunakan oleh masyarakat manusia (Haviland, 1999:12).

Antropologi budaya merupakan cabang besar dari antropologi umum meneliti kebudayaan pada umumnya dan berbagai kebudayaan, berbagai bangsa di seluruh dunia. Ilmu ini meneliti bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman. E.B Tylor mengemukakan definisi tentang kebudayaan untuk pertama kalinya dengan cara sistematis. Dalam bukunya yang terkenal *Primitive Culture* ia menulis bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral dan hukum, adat istiadat dan berbagai kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (E.B. Tylor, 1871).

Konsepsi tentang kebudayaan yang diperoleh dengan studi perbandingan itu, memberikan gambaran kepada kita, bahwa kebudayaan merupakan sifat yang esensial bagi manusia. Hanya manusialah yang mampu berkebudayaan, hewan tidak memiliki kemampuan tersebut. Salah satu sebab dasar mengapa manusia dapat memiliki kebudayaan ialah karena manusia dapat berbahasa dan belajar. Kemampuan ini disebabkan karena manusia dapat menggunakan lambang dan tanda yang bersumber pada akal manusia. Kebudayaan diperoleh dengan jalan yang bersumber pada akal manusia. Kebudayaan diperoleh dengan jalan belajar dalam arti luas dan bukan diperoleh dengan diturunkan atau dibawa lahir, maka wujud kebudayaan itu tidak *uniform*, melainkan sangat beraneka ragam tergantung dari lingkungan alam, lingkungan sosial dan sejarah perkembangannya. Antropologi budaya mempelajari segala beraneka ragam kebudayaan manusia dan mencoba memberikan jawaban mengenai pertanyaan mengapa suatu bangsa memiliki cara hidup, adat istiadat, sistem kepercayaan, sistem ekonomi dan sistem hukum, sistem moral, serta kesenian yang mengenai keindahannya berbeda atau dapat berbeda dengan bangsa lainnya. Atau lebih konkret lagi antropologi budaya mencoba memahami mengapa orang Arab itu cara hidupnya berbeda dengan orang Jepang, atau mengapa orang Prancis kebudayaannya berbeda dengan orang Indonesia (Harsojo, 1984).

Ciri-ciri kebudayaan menurut Suhandi (1987:33-36), kebudayaan memiliki ciri-ciri umum yakni:

- a. Kebudayaan dipelajari suatu kebudayaan dapat diperoleh dari suatu proses belajar,
- b. Kebudayaan sendiri telah ada sejak awal manusia muncul yang kemudian dikembangkan dan diteruskan kepada generasi-generasi selanjutnya,
- c. Kebudayaan hidup dalam masyarakat sebagai unsur yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan,
- d. Kebudayaan bersifat dinamis, dapat dikembangkan dan berubah.

Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing (1999), kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat

kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat

manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Sementara itu Melville J. Herkovits mengajukan unsur-unsur kebudayaan yang terangkum dalam empat unsur:

1. Alat-alat teknologi,
2. Sistem Ekonomi,
3. Keluarga,
4. Kekuasaan politik.

Sifat-sifat kebudayaan menurut Sudarsono (2016:16) terbagi menjadi beberapa kategori yaitu sebagai berikut:

a. Kebudayaan beraneka ragam

Kebudayaan dapat menjadi beraneka ragam disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karena manusia tidak mempunyai struktur anatomi secara khusus pada tubuhnya sehingga harus menyesuaikan dengan lingkungannya. Oleh karenanya kebudayaan yang muncul harus disesuaikan dengan kebutuhan hidupnya. Selain itu faktor geografis juga sangat mempengaruhi, sebagai contoh makanan yang dibutuhkan bangsa Indonesia yang terletak di wilayah tropis berbeda dengan makanan yang dibutuhkan oleh masyarakat suku eksimo yang bertempat di wilayah kutub.

b. Kebudayaan dapat diteruskan melalui pelajaran

Penerusan kebudayaan ini dapat disalurkan secara horisontal maupun vertikal. Penerusan budaya secara horisontal dapat dilakukan terhadap intragenerasi, sedangkan penerusan kebudayaan secara vertikal dapat dilakukan terhadap antargenerasi.

- c. Kebudayaan bersifat statis dan dinamis
Kebudayaan statis disini yang dimaksud adalah kebudayaan yang berubah secara perlahan-lahan dan dalam tempo yang sangat lama, sedangkan yang dimaksud dinamis adalah perubahan kebudayaan yang relatif cepat.
- d. Kebudayaan memiliki nilai
Nilai kebudayaan adalah relatif, semua tergantung siapa yang memberikan nilai dan alat ukur apa yang digunakan. Sebagai contoh bangsa cenderung menggunakan ukuran rohani untuk alat penilainya, sedangkan budaya barat lebih cenderung dengan materi.

Di bawah ini terdapat gambaran atau diagram hubungan antarcabang antropologi yaitu sebagai berikut.

- a. Antropologi Fisik
 - 1) Paleontologi Primat (Paleantropologi)
 - 2) Somatology
 - 3) Antropometri
 - b. Antropologi Budaya
 - c. Antropologi Linguistik
 - d. Arkeologi (prasejarah)
- e. Antropologi Sosial:
 - 1) Hukum
 - 2) Ekonomi
 - 3) Politik
 - 4) Psikologi
 - 5) Agama
 - 6) Simbolik
 - 7) Kognitif
 - 8) Ekologis

Terdapat dua permasalahan yang berbeda yang jawabannya dicari oleh Antropologi Fisik. Permasalahan pertama adalah berkenaan dengan kemunculan manusia dan evolusinya. Area antropologi fisik tentang hal itu disebut sebagai paleontologi manusia atau paleoantropologi. Permasalahan kedua adalah tentang bagaimana dan mengapa populasi manusia masa kini bervariasi secara biologi. Area ini disebut sebagai variasi manusia. Antropologi budaya terdiri dari tiga sub bidang, yaitu antropologi linguistik, arkeologi, dan etnologi. Menurut Keesing (1999:2), antropologi budaya sering merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut bidang yang lebih sempit yang mempelajari adat-istiadat manusia, yakni studi komparatif mengenai budaya dan masyarakat. Oleh Ember dan Ember (1990:9), studi ini disebut sebagai etnologi. Tiga subbidang tersebut memiliki perhatian pada budaya manusia.

Saat ini kajian antropologi budaya lebih menekankan pada 4 (empat) aspek yang tersusun.

- a. Pertimbangan politik, di mana antropologi budaya sering terjebak oleh kepentingan-kepentingan politik dan membiarkan dalam penulisannya masih terpaku oleh metode-metode lama yang sudah terbukti kurang layak untuk menyusun sebuah karya ilmiah, seperti yang dikeluhkan Edward W. Said dalam *orientalisme* (1970).
- b. Menyangkut hubungan kebudayaan dengan kekuasaan. jika pada awalnya bertumpuk pada asumsi-asumsi kepatuhan dan penguasaan masing-masing terhadap kebudayaannya sedangkan pada masa kini dengan munculnya karya Bourdieu (1977) dan Foucault (1977,1978) kian menekankan penggunaan taktis diskursus budaya yang melayani kalangan tertentu di masyarakat.
- c. Menyangkut bahasa dalam antropologi budaya, dimana terjadi pergeseran makna kebudayaan dari homogenitas ke heterogenitas yang menekankan peran bahasa sebagai sistem formal abstraksi-abstraksi kategori budaya.
- d. Preferensi dan pemikiran individual dimana terjadi antara hubungan antara jati diri dan emosi, sebab antara kepribadian

dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat (Nurmansyah, 2019:6).

Dengan demikian, seiring berjalannya waktu ilmu antropologi terus berkembang dan memiliki permasalahan-permasalahan baru terkait bidangnya. Sehingga adanya kebaruan-kebaruan pada ilmu antropologi membuat kajian bidang ini tidak pernah mengalami kemacetan.

Latihan Soal

1. Apa definisi sosiologi menurut para ahli?
2. Apa definisi antropologi menurut para ahli?
3. Sebutkan siapa tokoh-tokoh dalam bidang sosiologi?
4. Sebutkan siapa tokoh-tokoh dalam bidang antropologi?
5. Apa persamaan dan perbedaan antara ilmu sosiologi dan antropologi?

Teori-Teori dalam Sosiologi dan Antropologi

1. Teori dalam Ilmu Sosiologi

Istilah teori dapat memberikan arti yang bermacam-macam kepada setiap orang. Kemungkinan ada yang menghubungkan dengan hal-hal yang realistis dan nonrealistis. Beberapa batasan yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian teori yaitu teori menurut Kerlinger bahwa teori adalah seperangkat konstruk, batasan dan proposisinya yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan merinci hubungan-hubungan antar variabel dengan tujuan menjelaskan dan memprediksikan gejala itu.

Sosiologi adalah disiplin yang beragam dan pluralistik. Terdapat beragam sisi pandang didalamnya yang terbatas secara sosial dengan kebenaran masing-masing dan hak untuk didengar dalam perdebatan secara sosiologis. Atas dasar itu tak satupun ide yang koheren dan dapat ditetapkan oleh para praktisinya. Hal itu bukan berarti menunjukkan adanya keputusasaan, melainkan keberagaman dan pluralistik dalam sosiologi justru merupakan salah satu daya tarik sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang memunculkan argumen-argumen menarik dan pertemuan para sosiolog menjamin munculnya keberagaman tersebut.

Pada tingkatan yang paling mendasar tindakan menunjuk kepada aktivitas-aktivitas manusia yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Pada tingkat yang lebih kompleks tindakan bukan hanya menunjuk kepada segala sesuatu yang dilakukan manusia secara individual melainkan juga kepada praktik-praktik yang dilakukan oleh sekumpulan aktor seperti karakteristik-karakteristik yang sama dalam kelas sosial tertentu. Menurut Archer, agen-agen korporat adalah sekumpulan aktor yang mengorganisasikan diri dalam kelompok atas atas dasar kepentingan kepentingan tertentu guna mengejar kepentingan kepentingan strategis. Agen merupakan elemen dinamis dalam diri seorang aktor yang mampu mewujudkan kapasitas potensial dirinya ke dalam praktik yang nyata. Tindakan dan agensi biasanya dibedakan dengan struktur sosial yang dipandang sebagai segala sesuatu yang membatasi atau mempermudah terciptanya kondisi kondisi sosial dimana tindakan itu dilakukan. Sejak awal perkembangan sosiologi, terdapat perhatian mengenai Bagaimana terbentuknya aktor dan tindakan itu sendiri. Weber mengungkapkan ada empat tipe tindakan sosial: tindakan rasional instrumental yang dilengkapi dengan keterampilan aktor dalam menciptakan tujuan akhir yang rasional dan penuh perhitungan; tindakan rasional berorientasi nilai yang diraih demi alasan-alasan yang bernilai secara personal, terlepas dari bermanfaat atau tidaknya tindakan itu; tindakan afektif yang ditentukan oleh kondisi emosional dan orientasi aktor itu sendiri, dan tindakan tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan kebiasaan yang telah mendarah daging (Scott, John: 2011).

Dalam penjelasan yang cukup berpengaruh mengenai teori-teori tindakan sosial, Alan Dawe mencatat adanya ketegangan teoritis antara teori teori yang menekankan keteraturan sosial yang merupakan kendala struktural dan sistemik bagi para aktor dengan teori-teori yang lebih menekankan pada elemen-elemen kreatif dan dinamis dari agensi. Ada dua pendekatan yang tumpang tindih mengenai tindakan dan agensi, yaitu yang *pertama* mengenai pragmatisme dan interaksionisme simbolik. *Kedua*, neo-kantianisme dan fenomenologi. Namun demikian tradisi para penganut

fenomenologi dan interaksi simbolik juga dikritik karena dianggap mengabaikan pengaruh struktur terhadap tindakan. Untuk mengikuti perkembangan tersebut lebih baik memikirkan dalam kerangka dua pendekatan lain yang berkembang akhir-akhir ini yaitu *Pertama*, penekanan kepada jaringan, dimana fokusnya adalah kepada kebiasaan bagaimana orang dan kelompok berperilaku serta kepada pola-pola ikatan yang mengikat anggota-anggota struktur sosial. *Kedua* adalah mengenai manusia tidak lagi dilihat sebagai aktor individual yang terikat oleh tubuhnya sendiri. Ada kerangka yang ideal mengenai konsepsi aktor Jalan Tengah yang awalnya dikembangkan oleh Giddens dan Bourdieu. Keduanya dipengaruhi oleh fenomenologi secara umum yang membangun pemikiran-pemikiran Cemerlang nya dengan menaruh perhatian terhadap proses bagaimana pengetahuan dapat dibentuk oleh norma-norma sosial secara eksternal. Mereka meyakini bahwa kemampuan agen individual terhadap orang lain mengharapkannya untuk berperilaku yang sesuai dalam setiap kontak sosial yang ditemui.

Belakangan ini muncul kritikan terhadap apa yang dipandang sebagai perhatian yang terlalu berlebihan terhadap kaitan yang tidak terpisahkan antara struktur sosial "di luar sana" dengan "di dalam sini" dari aktor. Archer dan Nicos Mouzelis menegaskan perlunya menciptakan perbedaan konseptual yang lebih kuat antara struktur eksternal di satu sisi dengan aktor, agensi dan tindakan di sisi yang lainnya. Upaya itulah yang dilakukan dengan menggabungkan temporalis internal dan fenomenologi agency dan tindakan dengan signifikansi pada tingkat empiris.

Auguste Comte

Auguste Comte lahir di Montpellier, Prancis pada 17 Januari 1788. Comte menempuh pendidikan di Ecole Polytechnique dan mengambil jurusan kedokteran di Montpellier. Comte juga pernah memberi les matematika dan menjadi murid sekaligus sekretaris Saint Simon. Comte melihat adanya sebuah perbedaan yang mencolok antara agama Katolik yang ia anut dengan pemikiran

keluarga monarki yang berkuasa sehingga ia terpaksa meninggalkan Paris, Prancis. Kemudian dia menjadi sekretaris dari Claude Henri de Rouvroy Comte de Saint Simon yang kemudian membawa Comte masuk ke dalam lingkungan intelektual. Namun pada tahun 1824, Comte meninggalkan Saint Simon karena ia merasa ada ketidakcocokan.

Langsung saja kepada teori yang dikemukakan oleh Auguste Comte. Positivisme dijadikan sebuah filsafat pertama kali dilakukan Comte di abad ke-19. Positivisme adalah sebuah filsafat yang menyakini bahwa satu-satunya pengetahuan yang benar adalah yang didasarkan pada pengalaman aktual-fisikal. Pengetahuan demikian hanya bisa dihasilkan melalui penetapan teori-teori melalui metode saintifik yang ketat, yang karenanya spekulasi metafisis harus dihindari. Pendiri yang sesungguhnya adalah Henry de Saint Simon yang menjadi guru sekaligus teman diskusi Comte. Menurut Simon, untuk memahami sejarah orang harus mencari hubungan sebab-akibat, hukum-hukum yang menguasai proses perubahan. Comte menuangkan gagasan positifisnya dalam bukunya *The Course of Positive Philosophy*, yang merupakan sebuah ensiklopedia mengenai evolusi filosofis dari semua ilmu dan merupakan suatu pernyataan yang sistematis yang semuanya itu terwujud dalam tahap akhir dan dinamika, dimana statika yang dimaksud adalah kaitan organik antara gejala-gejala sedangkan dinamika adalah urutan dari gejala-gejala. Metode positif ini mempunyai 4 ciri, yaitu:

- a. Mengarah pada fakta-fakta
- b. Mengarah pada perbaikan terus menerus dari syarat-syarat hidup
- c. Berusaha ke arah kepastian
- d. Berusaha ke arah kecermatan

Dalam masyarakat terdapat dua fase filsafat positivistik yaitu *social static* (statika sosial) dan *social dynamic* (dinamika sosial). Statika sosial adalah masyarakat sebagai kenyataan dengan kaidah-kaidah yang menyusun tatanan sosial. Dengan statika sosial dimaksudkan semua unsur struktural yang melandasi dan menunjang orde, tertib dan kestabilan masyarakat. Statika sosial itu disepakati oleh anggota dan karena itu disebut dengan *volonte general* (kemauan

umum). Dinamika sosial adalah perubahan sosial yang terjadi akibat adanya interaksi dalam dua atau lebih individu dalam suatu masyarakat yang memiliki hubungan psikologis secara jelas dalam situasi yang dialami. Dalam dinamika masyarakat dapat terjadi interaksi sosial, kelompok sosial dan kelas sosial (Syukur, 2018:33-36).

Comte dalam *The Telogical or Fictitious, The Metaphysical or Abstract, and The Scientific or Positive*, mengungkapkan tiga tahapan pemikiran manusia (Syukur, 2018: 44-45), yaitu :

a. Tahap Teologis

Tahapan teologis mengacu pada tahap dimana masyarakat mencari pemecahan persoalannya dengan mencari penjelasan oleh dewa-dewa atau tuhan. Pada tahap ini, orang percaya bahwa semua fenomena alam adalah penciptaan ilahi. Masyarakat umumnya gagal menemukan penyebab alami dan pemecahan berbagai fenomena karena terlalu menghubungkannya dengan kekuatan supranatural atau ilahi. Tahap ini dibagi menjadi tahapan fetisisme, politheisme dan monotheisme.

b. Tahap Metafisik

Tahap Metafisik adalah lanjutan tahap teologis. Pada tahap metafisik masyarakat mencari penjelasan atas fenomena yang dialami dengan konsep impersonal abstrak. Pada tahap ini masyarakat percaya bahwa kekuatan abstrak menentukan kejadian di dunia. Tahap ini ditandai dengan suatu kepercayaan akan hukum-hukum alam yang asasi yang dapat ditemui dengan akal budi.

c. Tahap Positivis

Tahap positifisme menurut Auguste Comte adalah tahap termaju dari suatu masyarakat, yang ditandai dengan masyarakat yang bertumpu ke ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahannya. Ilmu pengetahuan ini sendiri didapat dengan percobaan ilmiah dan penerapan metode ilmiah dan berlandaskan data yang diamati di lingkungan.

Emile Durkheim

Emile Durkheim lahir di Epinal, Prancis pada tanggal 15 April 1858. Durkheim menolak karir tradisional dalam filsafat dan berupaya mendapatkan pendidikan ilmiah yang dapat disumbangkan untuk pedoman moral masyarakat. Emile Durkheim sebagai peletak dasar paradigm fakta sosial merupakan tokoh sentral dalam sejarah awal perkembangan sosiologi. Durkheimlah yang berhasil menjadikan sosiologi sebagai ilmu bersifat otonom terlepas dari pengaruh filsafat dan psikologi sosial dan mendapat pengakuan secara akademik. Hal penting dalam pemisahan sosiologi dari filsafat adalah ide bahwa fakta sosial dianggap sebagai sesuatu dan dipelajari secara empiris. Durkheim berpendapat bahwa fakta sosial tidak bisa direduksi kepada individu, namun mesti dipelajari sebagai realitas mereka.

Durkheim membedakan fakta sosial sebagai yang material dan yang nonmaterial. Baginya, fakta sosial material seperti gaya arsitektur, bentuk teknologi, dan hukum dan perundang-undangan relatif mudah dipahami, dan sering kali mengekspresikan kekuatan moral yang lebih besar dan kuat yang sama-sama berada di luar individu dan memaksa mereka. Kekuatan moral inilah yang disebut sebagai fakta sosial nonmaterial. Dengan kata lain, nilai dan norma, atau budaya dikategorikan sebagai fakta sosial nonmaterial tersebut. Fakta sosial ini menyangkut bagian luar diri individu dan mengendalikan individu dalam masyarakat. Ia terwujud dari tindakan-tindakan individu untuk membentuk masyarakat tersebut, namun yang tidak terikat kepada tindakan-tindakan individu (Ritzer dan Goodman, 2010: 83).

Durkheim mengemukakan tiga karakteristik fakta sosial (yang membedakannya dengan gejala-gejala psikologis), yakni gejala sosial bersifat eksternal terhadap individu, fakta sosial memaksa individu, dan fakta sosial bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam masyarakat (Syukur, 2018:56).

1. Gejala sosial bersifat eksternal terhadap individu. Individu sejak awalnya mengonfrontasikan fakta sosial itu sebagai suatu kenyataan eksternal. Hampir setiap orang sudah mengalami

hidup dalam satu situasi sosial yang baru, mungkin sebagai anggota baru dari suatu organisasi dan pernah merasakan adanya norma serta kebiasaan yang sedang diamati yang tidak ditangkap atau dimengertinya secara penuh.

2. Fakta itu memaksa individu. Individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong, atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya.
3. Fakta itu bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, fakta sosial itu merupakan milik bersama bukan sifat individu perorangan.

Max Weber

Maximillian Weber lahir di Erfurt, Jerman pada tanggal 21 April 1864, dari keluarga kelas menengah. Weber aktif dalam aktivitas politis yang tercermin dalam karyanya, yang terpadu dalam pemikiran birokratis dari ayahnya dan rasa keagamaan dari ibunya.

Kontribusi Weber terhadap sosiologi dapat dilihat dari karya-karyanya seperti *Basic Sociological Terms*, *Objectivity in Social Science*, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, dan *The Types of Legitimate Domination*. Artikel ‘Sosiologi dan Para Nabinya’ menyinggung secara singkat satu dari empat karya tersebut, yaitu *Basic Sociological Terms*. Dalam *Basic Sociological Terms*, Weber membahas tentang fokus kajian sosiologi menurut dirinya: tindakan sosial. Weber menyatakan bahwa setiap tindakan individu yang ditujukan kepada individu, atau kelompok lain memiliki makna yang bersifat subjektif. Tujuan utama dari sosiologi, menurut Weber adalah memahami secara mendalam (*verstehen*) makna subjektif dari tindakan sosial yang dilakukan oleh individu tersebut. Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe. Tipe pertama, rasional-instrumental (*zweckrational*), mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh rasionalitas sang aktor demi mencapai tujuan tertentu, seperti transaksi ekonomi. Tipe kedua, rasional nilai (*wertrational*), mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai tertentu, seperti berdoa bersama yang dilandasi oleh nilai agama. Tipe ketiga, afeksi, mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh perasaan

seorang individu, seperti menangis di pemakaman. Tipe terakhir, tradisional, mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh tradisi, atau dengan kata lain, telah dilakukan berulang-ulang sejak zaman dahulu, seperti mudik.

Tiga karya Weber yang lain membahas topik yang cukup beragam, mulai dari objektivitas, kapitalisme, hingga sumber legitimasi seorang pemimpin.

a. *Objectivity in Social Science (1904)*

Dalam *Objectivity in Social Science*, Weber mencetuskan sebuah konsep bernama tipe ideal. Tipe ideal mengacu pada berbagai terminologi yang digunakan oleh ilmuwan sosial, untuk menangkap karakteristik-karakteristik penting dari sebuah fenomena; seperti empat tipe tindakan sosial yang telah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya. Tipe ideal membantu ilmuwan sosial agar tetap objektif dalam mengkaji sebuah fenomena. Terlepas dari fungsinya untuk menjaga ilmuwan sosial agar tetap objektif, Weber menyatakan bahwa tipe ideal berbeda dengan realitas sosial yang terjadi di lapangan.

Sebagai contoh, seorang sosiolog bisa saja menyatakan bahwa penggunaan atribut keagamaan oleh individu merupakan bentuk tindakan sosial rasional nilai, karena tindakan tersebut dilandasi oleh nilai-nilai agama. Namun pada kenyataannya, penggunaan atribut keagamaan pasti melibatkan faktor-faktor eksternal lain seperti faktor emosi dan tradisi.

Hal ini menunjukkan bahwa tipe ideal hanya dapat digunakan untuk menjelaskan satu aspek spesifik dari sebuah fenomena, dan seorang ilmuwan sosial harus mampu menjelaskan secara detail mengapa ia memilih untuk menggunakan tipe ideal (terminologi) yang bersangkutan.

b. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (1904–1905)*

Dalam *The Protestant Ethic*, Weber mencoba melihat hubungan antara doktrin keagamaan dengan semangat kapitalisme. Data statistik yang berhasil Weber kumpulkan menunjukkan bahwa mayoritas pemilik modal, pemimpin perusahaan, serta tenaga kerja ahli di

Jerman pada masa Weber merupakan pengikut ajaran Kristen Protestan. Weber lalu melakukan investigasi dan menemukan bahwa salah satu cabang ajaran Kristen Protestan, yaitu Calvinisme, memiliki doktrin yang kompatibel dengan semangat kapitalisme. Menurut Weber, doktrin Calvinisme yang dibawa oleh Richard Baxter, penerus John Calvin, sarat dengan “etos keduniawian” yang mendorong pemeluknya untuk berkerja, dan mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya.

Doktrin Calvinisme mengajarkan bahwa aktivitas ekonomi merupakan bentuk pelayanan kepada Tuhan. Selain itu, doktrin Calvinisme juga menyatakan bahwa kekayaan seorang individu menandakan kecintaan Tuhan terhadap individu tersebut. Hal inilah yang menyebabkan pemeluk ajaran Calvinis berlomba-lomba mengumpulkan kekayaan, untuk membuktikan rasa cinta Tuhan atas dirinya.

Lewat *The Protestant Ethic*, Weber menyatakan bahwa selain hasrat untuk menjadi kaya dan perkembangan teknologi, motivasi internal yang berasal dari nilai-nilai tertentu (dalam kasus ini, agama) juga turut berperan dalam mengembangkan semangat kapitalisme.

c. *The Types of Legitimate Domination (1914)*

Dalam *The Types of Legitimate Domination*, Weber membahas tentang tiga basis legitimasi seorang pemimpin: rasional, tradisional, dan karismatik. Basis legitimasi rasional mengacu pada seperangkat aturan hukum yang telah disepakati; seperti undang-undang pemilihan umum yang mengatur jalannya pemilihan presiden, gubernur, serta anggota dewan. Basis legitimasi tradisional mengacu pada kepercayaan terhadap tradisi; seperti tradisi memilih kepala suku berdasarkan garis keturunan. Basis legitimasi yang terakhir, kharismatik, mengacu pada kesucian, kepahlawanan, atau karakter-karakter lain yang membuat seorang individu dinobatkan sebagai seorang pemimpin; contohnya seperti nabi dan pemimpin keagamaan.

Lebih lanjut, Weber membahas tentang karakteristik kelompok yang dipimpin oleh masing-masing pemimpin, dengan basis legitimasi yang berbeda. Dalam kelompok yang dipimpin oleh pemimpin dengan

basis legitimasi rasional, baik anggota kelompok maupun pemimpin kelompok diwajibkan untuk tunduk pada hukum yang berlaku. Hubungan antara pemimpin dan anggota kelompok bersifat impersonal. Artinya, anggota kelompok hanya dituntut untuk patuh kepada pemimpin, selama anggota tersebut memiliki tugas, atau kewajiban yang diatur oleh hukum. Sebaliknya, anggota kelompok dipandang sebagai individu yang bebas.

Dalam kelompok yang dipimpin oleh pemimpin dengan basis legitimasi tradisional, anggota kelompok merupakan “bawahan” atau “subyek” dari pemimpin kelompok. Hubungan antara anggota dan pemimpin kelompok dilandasi oleh kesetiaan sang anggota terhadap pemimpinnya. Terakhir, dalam kelompok yang dipimpin oleh pemimpin dengan basis legitimasi karismatik, anggota kelompok (yang disebut sebagai “pengikut”) memberikan seluruh jiwa dan raganya kepada sang pemimpin, yang umumnya dianggap sebagai utusan Tuhan, atau individu dengan kekuatan gaib.

Durkheim mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil dari sebuah kebersamaan yang disebut dengan solidaritas sosial, yaitu satu keadaan hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, 1988:181). Perubahan dalam pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar bagi struktur masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara dimana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain, perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua, yaitu solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis adalah menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sedangkan masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis adalah bertahan bersama justru dengan perbedaan yang ada di dalamnya,

dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (Ritzer dan Goodman, 2010: 90-91).

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat dalam masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif lebih kuat yang melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat rigid, dan isinya sangat bersifat religius, yaitu pemahaman, norma dan kepercayaan bersama. Peningkatan pembagian kerja menyebabkan menyusutnya kesadaran kolektif. Masyarakat modern lebih mungkin bertahan bersama dengan pembagian kerja dan membutuhkan fungsi-fungsi yang dimiliki orang lain daripada bertahan dengan kesadaran kolektif bersama dan kuat. Kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang rigid, dan isinya adalah kepentingan individu yang lebih tinggi daripada pedoman moral. Oleh karena itu, meskipun masyarakat organik memiliki kesadaran kolektif, namun dia adalah bentuk yang lemah yang tidak memungkinkan terjadinya perbedaan individual (Ritzer dan Goodman, 2010: 92).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tentang masyarakat tradisional dengan solidaritas mekanik, maupun masyarakat modern dengan solidaritas organik, mempunyai eksistensi masing-masing yang berhubungan dengan fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat-masyarakat tersebut, yaitu yang menyangkut bagian luar diri individu dan mengendalikan individu dalam masyarakat-masyarakat tersebut. Fakta sosial itu terwujud dari tindakan-tindakan individu untuk membentuk masyarakat tersebut, yang turut mengendalikan individu dalam membentuk masyarakat-masyarakat itu melalui eksistensinya masing-masing (Subadi, 2008).

2. Teori dalam Ilmu Antropologi

Kebudayaan yang seringkali dikatakan oleh para ahli, salah satunya adalah Raymond Williams bahwa terminologi yang paling rumit dalam sebuah bahasa. Menurut Kroeber dan Kluckhohn (Sutrisno dan Putranto, 2005:9), ada enam pemahaman pokok mengenai budaya, yaitu:

1. Definisi Dekskriptif

Kenderungan melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya

2. Definisi Historis

Kecenderungan melihat budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya.

3. Definisi Normatif

Terdapat dua bentuk dalam definisi ini yaitu *pertama*, budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. Yang *kedua*, menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku.

4. Definisi psikologi

Kecenderungan memberi tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya.

5. Definisi Struktural

Menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret.

6. Definisi Genetis

Definisi budaya yang melihat asal-usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Meski keenam pengertian pokok tersebut masih dipakai sampai sekarang, namun dalam ranah teori kebudayaan terdapat sejumlah pergeseran kebudayaan yang biasanya berkisar pada tema mengenai kebudayaan diperlawankan dengan yang material, teknologi dan berstruktur sosial. Kemudian mengenai kebudayaan dilihat sebagai ranah yang ideal, yang spiritual dan nonmaterial. Namun ada juga yang kemudian makna kebudayaan dikaitkan dengan otonomi kebudayaannya lebih ditekankan dan yang terakhir adalah mengenai

upaya untuk tetap berada pada zona netral-nilai (artinya tidak berat sebelah).

Kebudayaan Sebagai Kritik Ideologi

Pemikiran Karl Marx dalam buku *Teori-teori Kebudayaan* (2005:21) tentang kebudayaan adalah teori anti-kebudayaan. Teori kebudayaan adalah hasil renungan Karl Marx terhadap kehidupan masyarakat yang dibingkai oleh ideologi liberal-kapitalisme. Kaum borjuis adalah sekelompok kelas masyarakat yang diuntungkan oleh sistem ideologi ini. Mereka memanfaatkan penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memperluas pusat-pusat industri maupun pasar bisnisnya. Lingkaran kegiatan ini kemudian menghasilkan keuntungan-keuntungan yang berlipat ganda. Sesuai dengan disiplin modal, seorang kapitalis harus menyisihkan setiap keuntungan untuk selalu memperluas modal-modalnya sebagai pusat bisnis. Menurut Marx, masyarakat yang dikuasai proses-proses kehidupan seperti inilah yang akan mengalihkan ciri hidupnya yang ditandai oleh kebudayaan yang humanis menjadi semata-mata materialis dan pada gilirannya akan memunculkan kelas-kelas yang kontradiktif.

Marx juga memberikan pendapat mengenai keterasingan manusia sebagai manusia dan status dirinya sebagai pekerja atau buruh pabrik mengakibatkan dampak budaya yang lebih parah yaitu manusia sekedar menjadi alat produksi kapitalisme. Karena menjadi alat produksi, manusia tidak lagi memiliki kesadarannya sebagai manusia. Kesadarannya bersifat material, kesadaran teknis yang berfungsi sejauh ia berhubungan dengan dunia materi dan alat-alat dalam suatu pabrik (Sutrisno dan Putranto, 2005:22).

Secara umum, analisis Marx memiliki bobot logika yang menarik. Akan tetapi, analisis tersebut adalah analisis yang statis dan tidak mengikuti elemen-elemen dinamis yang ada dalam objeknya. Penjelasan Marx bahwa pertentangan kelas akan dibiarkan kaum kapitalis tampaknya tidak terbukti karena kaum kapitalis tidak akan membunuh kepentingannya sendiri, dan dalam hal ini kaum proletar juga merupakan bagian dari kepentingannya. Disinilah faktor kritis

keterbatasan analisis Marx dalam buku *Teori-teori Kebudayaan* (2005:25).

Dengan melakukan kritik terhadap klaim ortodoksi Marxisme, para eksponen ini justru mengajukan suatu pandangan kebudayaan dengan ciri profetis yang sama dengan tujuan Marxisme, tetapi mereka merumuskan gagasan-gagasannya ke dalam pikiran alternatif dan sifatnya lebih canggih. Kesamaan ini dapat dilihat dalam usaha mereka untuk:

1. Memahami penjelasan kebudayaan dalam sebuah kerangka kerja Marxian,
2. Menjelaskan tidak kunjung tibanya ramalan keniscayaan revolusi dari Marx dengan cara yang lebih canggih, serta
3. Menunjukkan bahwa dalam tradisi Marxian itupun terdapat suatu kekuatan humanistik, seperti pengalaman-pengalaman manusia, kesadaran, kebebasan, hak berserikat secara kolektif, keterasingan, kreativitas, dan kesejahteraan subjektif (Sutrisno dan Putranto, 2005:27).

Georg Lukacs dapat dikatakan sebagai pemikir Marxisme yang paling penting dalam Marxisme abad ke-20. Dalam *Teori-teori Kebudayaan* (2005:29), Lukacs menguraikan bahwa kapitalisme menguasai seluruh dimensi kehidupan masyarakat sehingga interaksi dalam kehidupan masyarakat ini selalu ditandai oleh pemiskinan makna hidup yang autentik. Dalam beberapa hal, Lukacs menolak pandangan kaum Marxis-Ortodoks yang menyatakan bahwa revolusi akan datang dengan sendirinya karena situasi negatif yang dialami oleh kaum proletar. Menurutnya, persoalan tidak berjalan sesederhana itu. Pandangan yang memperkuat konsepsi Lenin atas perlunya partai komunis sebagai partai kader ini ditegaskan kembali karena bertolak dari fakta bahwa secara objektif kaum proletar akan masuk ke dalam logika membenaran kaum kapitalis yang justru karena sistem sosial itu seolah-olah tampak rasional. Dalam arti ini, pandangan Lukacs hanya memperkuat ajaran Marxisme-Leninisme yang akan melahirkan diktator-proletariat yang bersifat totalitarian.

Antonio Gramsci menyoroiti persoalan baru yang sebelumnya tidak dipikirkan oleh Marxisme. Mengenai integritas intelektual kaum

filsuf adalah persoalan yang muncul secara orisinal dalam pengalaman politik di Italia di bawah rezim fasis Mussolini. Gramsci menentang tesis utama Marxisme bahwa dominasi kekuasaan tidak selamanya berakar pada kepentingan ekonomis belaka, melainkan juga melalui akar kebudayaan dan politis. Menurut Gramsci, keberhasilan dari rezim fasis menyebarkan kekuasaan pengaruh yang hegemonik ini karena didukung oleh organisasi infrastruktur terkait yang didalamnya diandaikan terjadi kepatuhan para intelektual karena faktor kultural dan politis didalamnya. Dalam menawarkan adanya blok solidaritas, Gramsci membedakan menjadi dua corak intelektual. Yang pertama adalah intelektual tradisional, yaitu intelektual yang tunduk dan patuh terhadap kepentingan rezim kekuasaan dan fasis. Sedangkan yang kedua adalah intelektual organik, yaitu para intelektual yang turun dari posisi teratas dan bergabung dengan masyarakat untuk menjalankan tugas profetisnya serta membangkitkan kesadaran masyarakat yang dimanipulasi oleh kekuatan yang hegemonik dengan memberikan pendidikan kultural dan politik dalam bahasa keseharian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsepsi Gramsci lebih menekankan pembentukan budaya perlawanan ketimbang menentukan isi kebudayaan itu sendiri (Sutrisno dan Putranto, 2005:31-32).

The Frankfurt School merupakan julukan kepada sekelompok intelektual Jerman yang tergabung dalam *The Institute for Social Research in Frankfurt* pada tahun 1920. Menurut Smith, kelompok ini memiliki minat ke dalam empat aspek utama yaitu dampak teknologi dalam kehidupan sosial terutama dalam mereproduksi kebudayaan pop, dampak kebudayaan pop terhadap populasi massa, pengaruh teori Freud terhadap seksualitas manusia dan pembentukan kepribadiannya, dan kesadaran manusia yang fragmentaris dan fatalis sebagai bentuk ketidakmampuannya dalam menangkap kebebasan yang utuh dan tepat (Sutrisno dan Putranto, 2005:33-34).

Walter Benjamin adalah seorang kritikus sastra dan kebudayaan serta estetika. Benjamin banyak mengkritik budaya kapitalisme dengan dua konsep. Pertama adalah konsep aura yang dimaksud dalam budaya reproduksi secara massal dalam masyarakat industri

kapitalisme telah menghilangkan kekuatan aura seni dan kedalaman estetis dari hal-hal yang diproduksi. Sedangkan yang kedua adalah dengan mengembangkan konsep *flaneur*. Fenomena manusia yang mengembara dan tidak memiliki jati diri sendiri secara total. Ia selalu diikat oleh kondisi yang melayang-layang dalam ruang kerumunan dalam fenomena industrialisasi dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Kritik dan perhatian Walter Benjamin atas situasi modernitas yang terjadi saat itu lebih dititikberatkan kepada perkembangan teknis. Selanjutnya Benjamin menegaskan bahwa proses reproduksi menjadi satu hal yang dapat menjembatani antara modernitas dan tradisi. Jelas bagi Benjamin bahwa kuncinya adalah memahami bagaimana sejarah itu berada dalam modernitas dan bukannya terpisah darinya. Sejarah atau lebih tepatnya pemahaman historis adalah kehidupan setelah kematian dari modernitas (Sutrisno dan Putranto, 2005:37).

Theodor Adorno dan Max Horkheimer berpendapat bahwa proyek pencerahan telah mencapai akhir kematian dengan adanya birokrasi, rasionalitas, pragmatis, teknologi, dan perang ideologi. Kesemuanya itu membelenggu masyarakat. Dalam Teori-teori Kebudayaan (2005:38), Adorno memulai pendapatnya dengan pertama-tama membahas mengenai sisi epistemologis bahwa filsafat bukan suatu ilmu atau puisi kognitif dimana kaum positivis akan merendharkannya menjadi suatu kebodohan. Kedua, Adorno juga ingin membedakan esensi dan penampakan untuk menolak sifat penampakan yang dibuat-buat dalam masyarakat kapitalis modern. Dari kedua pemahaman tersebut, sebenarnya Adorno ingin mengatakan bahwa ideologi selalu melatarbelakangi penilaian terhadap kebenaran sebagai kondisi sosial.

Jürgen Habermas merupakan pewaris tunggal teori kritis yang sebelumnya mengalami jalan buntu ketika ditangani oleh generasi pertama. Melalui Habermas, doktrin Marxisme kemudian tidak lagi berdimensi vulgar dan naif serta memiliki bentuk lain. Ia menyelamatkan sisi profetisnya dan membangun paradigma rasional melalui cara yang sama sekali lain dari Marxisme-Orthodoks. Terdapat tiga hal penting yang menjadi perkembangan pemikiran

Habermas. Yang pertama, tentang wilayah publik. Kedua, tentang kaitan pengetahuan dan kepentingan-kepentingan manusiawi. Ketiga, tentang tindakan komunikatif. Wilayah publik merupakan teori yang cepat dilupakan dari keseluruhan teori Habermas. Wilayah publik yang sebelumnya tidak memiliki kepentingan politis kemudian menjadi identik dengan yang politis. Tesis mengenai wilayah publik ini kemudian diperkuat secara epistemologis setelah muncul karya berikutnya yaitu mengenai pengetahuan dan kepentingan-kepentingan manusiawi. Di sini Habermas menjelaskan adanya tiga kepentingan manusiawi dalam lingkup pengetahuan. Pertama, kepentingan teknis yang menjadi ciri khas ilmu-ilmu alam karena tujuan utamanya adalah untuk menguasai alam dan menemukan hukum hukum abadinya. Kedua, kepentingan praktis yang menjadi ciri khas ilmu-ilmu sosial karena tujuannya adalah menemukan pemahaman terhadap nilai nilai budaya, politik, dan sosial. Selanjutnya Habermas mengintegrasikan dua tesis pemikiran sebelumnya sehingga muncul karya berikutnya yang menjelaskan pentingnya komunikasi publik. Dengan teori ini, menurutnya suatu perubahan emansipatif hanya dimungkinkan jika kita menggunakan pendekatan komunikasi melalui media-media yang rasional dan efektif (Sutrisno dan Putranto, 2005:43).

Dalam buku *Teori-teori Kebudayaan* menjelaskan mengenai Louis Althusser yang merupakan seorang strukturalis yang berpendapat bahwa tulisan awal Marx tentang humanistik dan subjektivis telah terinfeksi oleh idealisme Hegel. Althusser menjadi salah satu penentang penyederhanaan pada pendirian determinis terhadap ekonomi, baginya konsep Marx tentang cara produksi tidak bisa hanya dipelajari dari tingkatan kesadaran dan ideologi saja melainkan sebagai suatu gejala struktural secara ter-overdeterminasi. Istilah itu menunjukkan bagaimana pikiran mimpi atau gagasan mimpi muncul dalam bentuk yang sudah berubah. Mengenai ideologi, Althusser berpendapat bahwa ideologi adalah sebuah mekanisme yang digunakan oleh kaum borjuis untuk memproduksi dominasi kelasnya. Sudut pandang ini menunjukkan bahwa setiap orang dipengaruhi oleh ideologi tidak

bisa dihindari secara spontan dan setiap orang menjadi subjek dari praktek-praktek material ini.

Di akhir uraiannya, Smith menyimpulkan bahwa sekarang ini Marxisme Barat tidak lagi menggigit karena kehilangan energi kekuasaannya. Akhirnya, Marxisme Barat hanyalah dianggap sebagai kegiatan rutin yang dilakukan di dalam dunia kampus saja sebagai bagian dari studi masa lampau. Dibalik kesimpulan Smith ini tampaknya ia ingin mengatakan bahwa pandangan yang dikenalkan oleh para eksponen Neo-Marxisme inilah terletak harapan besar akan masa depan suatu masyarakat yang ideal dapat dijelaskan secara rasional dengan mendasarkan diri pada tesis dan visi utama Marx tentang misi kemanusiaan (Sutrisno dan Putranto, 2005:48).

Budaya dan Integrasi Sosial

Talcott Parsons adalah figur sentral dalam teori sosiologis abad ke-20. Meskipun namanya kurang begitu terkenal dalam jajaran pemikir teori kebudayaan, namun kita akan mencoba menelusuri jejak pemikiran dari Parsons. Parsons menjadi figur terkemuka dalam ranah sosiologi Amerika. Ia menyerang model subyek pelaku tindakan yang rasional. Model subyek pelaku yang rasional adalah musuh besar dari hampir semua pendekatan kebudayaan. Visi dasar dalam konsep yang dikemukakan oleh Parson adalah manusia pada dasarnya makhluk yang rasional, penuh perhitungan, berpusat pada diri sendiri, dan individualistis. Parsons mengklaim bahwa tindakan manusia selalu mempunyai dimensi normatif atau non-rasionalnya. Dengan kata lain, tindakan dipandu oleh ideal yang tertentu atau pemahaman bersama. Terdapat lima unsur sebuah model tindakan manusia yang dianggap ideal, yaitu:

1. Tujuan (*ends*) = tujuan tindakan;
2. Sarana (*means*) = hal-hal yang memungkinkan si pelaku bertindak;
3. Syarat (*conditions*) = situasi-situasi dan batasan-batasan yang melingkupi tindakan;
4. Norma (*norms*) = pemahaman atas tujuan dan sarana mana yang sesuai dan bisa di terima;

5. Upaya (*effort*) = kerja atau upaya yang dikerahkan pelaku untuk menyelesaikan tindakan.

Bila dicermati, kita bisa menyimpulkan bahwa unit tindakan mencoba menggabungkan unsur unsur material dan ideal, yang objektif dan yang subjektif (Sutrisno dan Putranto, 2005:56). Parsons dan rekan rekan sejawatnya berupaya mengembangkan sebuah teori yang bisa merangkum semua unsur tindakan dan masyarakat, yang kemudian disebut teori umum oleh para pengagumnya atau teori besar oleh mereka yang mengkritiknya. Untuk menjabarkan teori ini Parsons dan kolega-koleganya mengembangkan sebuah model masyarakat yang terdiri dari tiga sistem. Sistem yang pertama adalah sistem sosial yang terbentuk dari interaksi antar manusia. Ini adalah sebuah wilayah yang potensial menciptakan konflik karena orang berbuat sumber daya yang langka dan memperjuangkan tujuan yang berbeda-beda. Sistem kedua adalah sistem kepribadian yang tersusun atas sejumlah disposisi kebutuhan. Mereka adalah preferensi, hasrat, dan keinginan. Parsons menjelaskan bahwa disposisi kebutuhan ini dibentuk oleh proses sosialisasi dan sistem nilai dari sebuah masyarakat. Sistem ketiga adalah sistem budaya. Sistem ini membuat orang bisa saling berkomunikasi dan mengkoordinasikan tindakan tindakan mereka, sebagian dengan cara mempertahankan ekspektasi peran.

Dalam buku yang ia susun yang berjudul *Economy and Society* (1956), Parsons mengatakan bahwa masyarakat tersusun dari empat subsistem yang berbeda, yang masing masing subsistem mempunyai fungsi untuk memecahkan persoalan tertentu. Parsons berambisi untuk mengembangkan model yang dapat memberi penjelasan secara total dan menyeluruh atas sistem masyarakat di muka bumi ini. Dia mengklaim mengenai empat subsistem ini yang harus ada dalam sebuah masyarakat agar bertahan untuk waktu yang cukup lama. Keempat subsistem itu adalah:

1. A (*Adaptation*)

Cara sistem beradaptasi dengan dunia material dan pemenuhan kebutuhan material untuk bertahan hidup.

2. G (*Goal attainment*)

Pencapaian tujuan. Sub sistem ini berurusan dengan hasil atau produk dari sistem dan kepemimpinan.

3. I (*Integration*)

Penyatuan sub sistem ini berkenaan dengan menjaga tatanan.

4. L (*Latent pattern maintenance and tension management*)

Mengacu pada kebutuhan masyarakat untuk mempunyai arah panduan yang jelas dan gugus tujuan dari tindakan.

Model AGIL merupakan kombinasi antara unsur-unsur atau kebutuhan kebutuhan material dan budaya, jadi bisa dipikirkan sebagai sebuah model yang bersifat multidimensi (Sutrisno dan Putranto, 2005:61).

Transformasi

Nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengertian hidup. Para budayawan umumnya sepakat untuk mengatakan bahwa masyarakat kolektif itu direkatkan dan dihidupi oleh dominan nilai-nilai kebersamaan, sementara masyarakat individualis lebih dihidupi oleh nilai-nilai otonomi pribadi dan kebebasan kreatif individu, di mana diri dihargai karena keunikannya dan harkatnya sebagai seorang pribadi. Pandangan para budayawan tersebut disikapi secara kritis oleh kaum sosiolog dan strukturalis yang tidak percaya bahwa manusia dengan kebudayaannya itu menentukan sejarah. Teori kritis mengajukan peran kesadaran manusia yang mampu berubah dalam sebuah transformasi sosial asalkan proses komunikasi dilakukan oleh pelaku pelaku sadar diri secara terbuka dan terus-menerus, dengan mempertajam dialog-dialog dan mempertemukan kepentingan-kepentingan pribadi dengan komunikasi aktif untuk mengambil konsensus dan titik temu kepentingan bersama. Hal ini juga menjelaskan bahwa ketika proses kesadaran manusia menjadi pusat, disanalah kunci perubahan masyarakat diletakkan pada transformasi kebudayaan. Jadi kesimpulannya adalah tidaklah cukup transformasi nilai tanpa adanya transformasi struktural (Sutrisno dan Putranto, 2005: 72).

Kebudayaan Sebagai Perilaku

Seorang ahli filsafat Inggris yaitu H. Spencer bersama dengan ahli filsafat Perancis A. Comte termasuk aliran cara berpikir positivisme, yaitu aliran dalam ilmu filsafat yang bertujuan menerapkan metodologi yang telah dikembangkan dalam ilmu fisika dan alam, dalam studi masyarakat manusia. Sedikit berbeda dengan A. Comte, Spencer memiliki cara tersendiri dengan menggunakan metode etnografis dan etnografika dengan cara sistematis. Walaupun Spencer sering mengatakan dalam tulisannya bahwa ilmu pengetahuan yang dilaksanakannya itu adalah ilmu sosiologi, namun dapat juga kita menyebutnya sebagai pakar dalam bidang ilmu antropologi.

Dalam setiap karyanya, Spencer menerapkan konsepsi bahwa seluruh alam itu, baik yang berwujud non-organis, organis, maupun superorganis, berevolusi karena didorong oleh kekuatan mutlak yang disebutnya evolusi universal (Spencer dalam Koentjaraningrat, 1987:34). Pada tahun 1870, Spencer mengumpulkan bahan etnografi dari seluruh sumber di berbagai perpustakaan bersama para asistennya. Hal itu mewujudkan sebuah buku yang memiliki kontribusi besar dalam dunia antropologi. Buku tersebut menjelaskan mengenai bentuk dan sejarah masyarakat dari berbagai bangsa dan suku bangsa dalam suatu daerah atau benua tertentu. Penjelasan yang dihasilkan dalam buku tersebut dikenal dengan penjelasan yang ringkas dan padat sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami maksud dari Spencer.

Selain menyusun buku yang memiliki pengaruh besar dalam dunia antropologi, Spencer juga menciptakan sebuah buku yang sederhana yaitu susunan deksriptif agar memberikan landasan dan ilustrasi konsep dan teori tentang azas-azas dan evolusi masyarakat dan kebudayaan seluruh umat manusia yang tercantum dalam karya pokoknya yaitu ketiga jilid buku yang berjudul *Principles of Sociology* (Koentjaraningrat, 1987:34).

Gambaran umum yang dijelaskan dalam buku Spencer adalah mengenai evolusi universal dari umat manusia, bahwa perkembangan masyarakat dan kebudayaan dari tiap bangsa di dunia itu telah atau akan melalui tingkatan-tingkatan evolusi yang sama satu dengan yang

lainnya. Namun Spencer juga meyakini bahwa bagian masyarakat seringkali mengalami perubahan sub-sub kebudayaan yang berbeda-beda. Sebagai contoh dalam teori yang dikemukakan oleh Spencer mengenai teori religi. Berdasarkan rasa takut terhadap maut, manusia seringkali mempercayai dunia religi sebagai pedoman hidupnya. Sama halnya dengan pendapat dari seorang ahli bernama E.B Taylor, dia mengemukakan bahwa dunia religi merupakan bentuk personifikasi dari jiwa-jiwa orang yang telah meninggal. Pemujaan roh tersebut juga berlaku terhadap nenek moyang mereka. Bentuk religi tertua ini juga memiliki pengaruh pada tingkat evolusi yang lebih bervariasi dan kompleks yaitu berbentuk dewa yang lebih spesifik, misalkan dewa kejayaan, dewa matahari, dewa maut, dan lain sebagainya. Dewa-dewa ini merupakan bentuk penyembahan kepada bentuk yang lebih jelas dan memiliki bentuk yang tercantum dalam mitologi yang sudah berada dalam bentuk tulisan.

Ada juga sebuah keyakinan dalam dunia religi mengenai kepercayaan bahwa manusia akan hidup kembali ke dalam dunia. Seluruh konfigurasi estetika koreografi berlomba-lomba menyuguhkan aspek-aspek kehidupan sosial secara holistik, yaitu: relasi kosmis, sastra, hiburan, seni rakyat, hidup sehari-hari, ritual perkawinan, feminisme, konsep kekuasaan, budi pekerti, doa, kesejahteraan, atau etis. Kemudian tari menjadi simbol keterpaduan aspek-aspek sang subjek pelaku seperti makna-makna dari kesadaran tindakan, kebiasaan jalan pikiran, perasaan, dan seperangkat norma yang di imananya. Intinya, di atas panggung penari sedang berkomunikasi dengan menyusun sesuatu.

Dalam teori kebudayaan tidak merupakan ranah mikro sosial. Perspektif mikro sosial mengamati secara penuh efek tindakan sosial pelaku, meskipun dalam lingkup makro individu memiliki daya-daya ekspresi berskala mikro yang diwujudkan dalam susunan unsur-unsur pembentuk persepsi dan sistem makna, seperti kebiasaan berpikir, perasaan, tindakan, dan sistem pembentuk nilai yang direfleksikan dari akal budinya. Oleh karena itu individu adalah pintu masuk untuk menyingkapkan makna-makna yang tersebar dalam banyak kebenaran di level kehidupan sosial. Seringkali individu memiliki

tindakan simbolik yang dimana dalam perannya sebagai orang per orang atau subjek bebas dengan segenap motif dan instrumen pembentuk maknanya sendiri. Ada beberapa pegangan dalam membedah perspektif mikro. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Relasi *face-to-face* atau perjumpaan dalam kehidupan sosial keseharian,
2. Pelaku yang kreatif, intelek, dan berwawasan luas,
3. Keteraturan sosial muncul sebagai buah kemampuan pelaku-pelaku yang dapat mengelola setiap hubungan perjumpaan sehingga membuat semua itu dapat diprediksi dan berhasil serta dapat dipahami,
4. Memahami cara kerja masyarakat kemudian dibutuhkan metodologi-metodologi yang bisa menangkap definisi tentang sebuah situasi.

Perspektif ini dibangun atas dasar dua titik tolak yaitu positif yang memiliki arti afirmasi terhadap peran sentral pelaku daripada rangkaian sistem yang diinternalisasikan dan mempengaruhi pola pikir perilaku. Kemudian ada sisi negatif yang lebih dimaknai berdasarkan teori anti-Parsonian, Parson menerapkan model analisis fungsionalisme yang mengedepankan keteraturan sosial sebagai pencapaian dari sistem baku dari pada peran sentral seorang pelaku. Mikro memandang bahwa keteraturan sosial terjadi dari interaksi-interaksi konkret yang melibatkan pemberdayaan pelaku untuk mencapai respon, kreativitas, dan subjek pelaku yang bertanggung jawab. Menurut Herbert Blumer bahwa manusia berelasi dengan sesamanya maupun dengan benda-benda dalam rangka berbagi makna. Dengan kata lain tindakan dipahami lebih pada bagaimana orang menciptakan dan mempergunakan makna-makna daripada bagaimana petunjuk, normal, dan nilai-nilai kultural menyediakan penjelasan penjelasan tersebut.

Kita juga mengenal soal interaksi simbolik yang dirumuskan oleh Erving Goffman bahwa hidup adalah sebuah pementasan drama yang dikemas sebaik mungkin sebagai upaya mengontrol kesan yang timbul atas diri orang lain dan bagaimana mengontrol perilaku yang tepat bagi dirinya di atas panggung hidup ini. Bagi Goffman, pelaku

menciptakan makna atas situasi yang terbaik bagi masing-masing pihak dan ia pula harus menampilkan pertunjukan yang dapat diterima dari apa yang memang seharusnya dikerjakan. Intinya ada keselarasan antara subjek pelaku yang tampak dengan dibantu alat-alat atau properti ketika sedang di atas panggung. Orang mencoba dikenal dari apa yang mereka kerjakan dengan sempurna sehingga makin hari makin terampil dan menguasai perannya namun bahayanya dari tindakan sosial yang menekankan prinsip metafor dramaturgis ini adalah orang memakai topeng untuk mengontrol orang lain dan seolah-olah orang berada diluar budaya dan memanipulasinya. Kritik pertama terhadap sistem adalah demi lahirnya roh kemanusiaan yang lebih mendalam alias manusia menjadi subjek atas kehidupannya. Hal ini menjadi sebuah tujuan meskipun dalam situasi politik rezim yang entah dengan pemaksaan lewat konstitusi atau non konstitusi. Goffman juga mengutarakan tentang setiap manusia sebagai subjek senantiasa dapat menaklukkan sistem yang dibuat untuk memagari tindakannya.

Teori tentang *labelling* sering diterapkan di masyarakat dalam bidang kriminal dan penelitian kesehatan pada tahun 1960-an. Ada interaksi simbolik dalam *labelling* yang hubungannya adalah dengan masalah yang diajukan oleh Goffman pada bahasan terdahulu. *Labelling* pada akhirnya sering diartikan sebagai cap sosial atas seorang individu sehingga terjadi semacam kontrol sosial atas diri seorang individu dengan kata lain ada dua subjek pelaku penting dalam pemberian label kepada seseorang yaitu kekuasaan dan interest atau kepentingan. Teori tentang *labelling* ini menjadi sangat penting sebagai titik temu antara interaksi simbolis dan beberapa tren atau cara pandang dalam pembelajaran mengenai budaya.

Teori fenomenologi yang akan di singgung di sini mengikuti ajaran fenomenologi dari Husserl dan Schutz. Fenomenologi mengandung ide mengenai persepsi yang murni dari sebuah akal sehat. Dalam melihat segala sesuatu manusia menggunakan sejumlah elemen yang ada dalam dirinya untuk dapat memberikan kepada objek tertentu apa yang di indranya. Ada satu jembatan yang menghubungkan tradisi fenomenologi dengan arus utama dari

sosiologi yaitu karya dari Alfred yang memberikan arti penting untuk mengetahui apa yang ia sebut dengan dunia kehidupan manusia pada umumnya. Ada tiga kata kunci yang dirangkum sebagai gagasannya di mana interaksi sosial harus diterima dalam lingkup situasi yang sudah ada dengan memaksimalkan pengetahuan akal sehat daripada pengetahuan yang rumit yang memisahkan pengetahuan akal sehat dengan pengalaman. Yang ingin ditekankan oleh para ahli adalah bahwa penyelidikan terhadap suatu sistem budaya mau tidak mau harus mulai dengan penyelidikan dunia akal sehat sekelompok orang karena di situlah terlihat tanggapan dan pengertian mereka sehari-hari mengenai dunia hidupnya yaitu tanggapan yang langsung mempengaruhi tingkah laku mereka sebelum mereka tersentuh oleh ideologi agama atau ilmu pengetahuan.

Etnometodologi merupakan tindakan praktis dan subjek subjek pelaku sosialisasi berperan sentral dalam pembangunan keteraturan sosial terlepas dari bentukan sistem. Menurut Garfinkel, teori ini berfungsi untuk mempelajari bagaimana perilaku aktual disusun melalui rangkaian metode yang dapat menganalisis tindakan praktis, situasi praktis, dan pengetahuan akal sehat tentang struktur sosial serta pikiran sosiologi praktis. Harvey Sacks menekankan peran bahasa dalam komunikasi harian yang cenderung partikular dalam konteks dan melibatkan perspektif yang koheren.

Ada tiga hal dalam Teori-teori Kebudayaan yang menjadi karakter utama yaitu

1. Subjek pelaku yang dapat direlasikan dengan makna.
2. Munculnya pemahaman yang kurang seimbang atas budaya.
3. Persoalan dalam teori kebudayaan bahwa bagaimana menghubungkan level mikro dengan yang makro, sementara pendekatan kebudayaan yang dominan lebih dekat pada model pelayanan bagi struktur sosial.

Tiga Ranah budaya tersebut cenderung bersifat pendekatan langsung yang menekankan peran sentral subjek pelaku dan memberikan perhatian besar pada hal-hal konkret dari kehidupan sehari-hari pembahasan terlampaui setiap ada yang mikro atau terlalu

praktis sehingga tidak memberi peluang bagi sistem otonomi seolah-olah tidak ada kebudayaan yang dihasilkan diluar perilaku sosial.

Pendekatan strukturalisme atas kebudayaan mulai terkenal pada periode tahun 1950-an dengan dua tokoh utamanya yaitu Levi-Strauss dan Roland Barthes. Untuk memperoleh gambaran utuh mengenai pendekatan struktural dan semiotik ini, kita akan melihat terlebih dahulu karakteristik umum Strukturalisme.

Strukturalisme adalah aliran pemikiran yang mencari struktur terdalam dari realitas yang tampak kacau dan beraneka ragam di permukaan secara ilmiah. Gagasan pokok mengenai strukturalisme dalam mendekati masalah kebudayaan yaitu mengenai kehidupan sosial yang sekilas tampak kacau dan tak beraturan hingga tak dapat diprediksi. Gagasan pokok kedua adalah mengenai mekanisme generatif yang ada di dalam itu tidak hanya eksis dan bersifat potensial melainkan juga terorganisasi dan berpola. Mereka percaya bahwa struktur yang dalam itu terstruktur dan terdiri atas unsur-unsur yang bila dikombinasikan dapat dipakai untuk menjelaskan yang ada di permukaan. Kaum strukturalis juga melihat dirinya bisa menjaga jarak dengan objek yang diteliti sehingga mereka bisa menemukan kebenaran secara objektif. Kebudayaan diumpamakan seperti sebuah bahasa yang menurut kaum strukturalis dipengaruhi oleh linguistik struktural di mana bahasa dianggap sebagai sistem yang terdiri atas kata-kata bahkan suara. Strukturalisme cenderung mengurangi, mengabaikan, bahkan menegasi peran subjek. Para strukturalis menentang eksistensialisme dan fenomenologi yang mereka anggap terlalu individualistik dan kurang ilmiah.

Barthes merupakan tokoh intelektual dan filsuf Perancis yang gagasannya berada pada fase peralihan dari Strukturalisme ke Pascastrukturalisme. Walau demikian, Barthes adalah pencetus awal yang meneliti sistem tanda dalam budaya. Menurutnya, ada titik temu atau konvergensi antara linguistik dan penelitian budaya yang pada gilirannya akan memperkaya penelitian semiologi yang ia kembangkan. Barthes mengangkat interpretasi tentang berbagai fenomena dan menghubungkannya dengan tema yang berbau Marxisme termasuk tentang kebenaran sejati, ideologi, dan pemujaan berhala

komoditas. Menurutnya, kita perlu menghubungkan studi abstrak tentang tanda-tanda atau semiotik dengan penalaran sosiologis mengenai bagaimana bentuk-bentuk konkret dan fungsi tanda-tanda abstrak tersebut. Dengan demikian, kita dapat menghubungkan skema mitos dengan sejarah umum guna menjelaskan bagaimana hal itu berdampak bagi kepentingan sebuah masyarakat tertentu. Terdapat beberapa tema konseptual dan terminologi yang digunakan oleh Barthes.

1. *Langue/parole*

Distingsi yang dicetuskan oleh Saussure ini tidak hanya dapat dipakai dalam fenomena linguistik tetapi juga dalam konteks semiotik.

2. *Signifier/signified*

Distingsi Saussurian tentang benda atau konsep yang dihadirkan melalui "yang ditandakan" dan tanda yang dihadirkan bagi Barthes merupakan sesuatu yang esensial dalam sistem penandaan.

3. *Syntagm dan system*

Cara bagaimana tanda-tanda disusun melintasi waktu dalam satu susunan.

4. *Denotation dan connotation*

Keduanya mengacu pada "tatanan makna kata". Yang pertama pada makna lugas atau literal, dalam arti menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya. Dan yang satunya menggunakan kata kiasan dalam arti tertentu melibatkan semacam metabahasa.

Latihan Soal

1. Apa pengertian dari teori?
2. Apa teori dalam sosiologi yang telah dikemukakan oleh para ahli?
3. Apa teori dalam antropologi yang telah dikemukakan oleh para ahli?
4. Berikan contoh penerapan teori sosiologi dalam sebuah penelitian?
5. Berikan contoh penerapan teori antropologi dalam sebuah penelitian?

Perkembangan Seni dari Masa ke Masa

1. Seni dalam Konteks Sosial Budaya

Bisa dikatakan bahwa tidak ada suatu kebudayaan yang dimiliki oleh manusia di dunia ini yang tidak mengenal suatu bentuk kesenian. Para ahli antropologi telah menemukan bahwa di dalam kesenian terekspresikan nilai-nilai budaya dan perhatian suatu masyarakat. Melalui kesenian, para ahli antropologi dapat mengetahui bagaimana suatu kelompok etnik tertentu atau bangsa tertentu mengatur dan memaknai dunianya, termasuk sejarah dan perkembangannya (Soeriadiredja, 2016:3).

Kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan. Setiap kebudayaan mempunyai ukurannya sendiri tentang seni, dan apresiasi seni tidak sama bagi setiap orang. Kesenian timbul dan merupakan bagian terpenting dari pengalaman hidup manusia dalam mencari, menikmati dan mengagumi keindahan. Bentuk-bentuk keindahan yang beraneka-ragam itu timbul dari imajinasi yang kreatif dan memberikan kepuasan batin bagi manusia. Dalam kesenian terpancarlah suatu kegairahan jiwa yang dapat melepaskan ketegangan-ketegangan yang dirasakan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan membawanya masuk ke dalam suatu dunia yang penuh keindahan dan kebesaran. Kepuasan batin dan kegairahan jiwa

itulah yang menghayati suatu karya seni (Soeriadiredja, 2016:14). Driyarkara (1980:7-16) berpendapat bahwa kesenian merupakan ekspresi pengalaman keindahan atau pengalaman estetik. Manusia merasakan pengalaman estetik dalam memandangi alam, karena alam dihayati sebagai penjelmaan dari ide keindahan sehingga alam menjadi simbol dari keindahan itu sendiri. Menurut Beals (1977:539-571), bahwa suatu karya seni itu dipengaruhi oleh pola-pola budaya dalam suatu masyarakat dan sebenarnya bukan sebagai karya individual saja, melainkan karya suatu kebudayaan. Dalam kesenian dikomunikasikan segala perasaan, ide-ide, sikap-sikap, nilai-nilai seorang seniman sebagai individu maupun lingkungan sosialnya.

Antropologi kesenian merupakan suatu pendekatan antropologi dalam melihat dan mengkaji kesenian sebagai salah satu unsur dari kebudayaan yang bersama-sama dengan unsur-unsur lainnya yang satu sama lain saling berkaitan dan saling mempengaruhi secara keseluruhan atau sebagian. Oleh karena itu, kesenian dilihat pula keterkaitannya dengan berbagai pranata lain yang secara keseluruhan merupakan sebuah kesatuan yang bulat yang merupakan gambaran dari masyarakat yang bersangkutan. Ahimsa-Putra (2000:399-401) mengemukakan pendapat bahwa berbicara tentang wacana seni atau kesenian dalam antropologi, khususnya antropologi budaya, dapat diartikan sebagai berbicara tentang berbagai paradigma atau perspektif yang dimanfaatkan oleh para ahli antropologi untuk menafsirkan, memahami, dan menjelaskan suatu fenomena kesenian. Hal itu berarti bahwa pembicaraan perlu diarahkan pada ulasan dan pembahasan tentang berbagai anggapan dasar, model dan konsep yang digunakan dalam proses memahami dan menafsirkan tersebut serta berbagai implikasinya. Beberapa bentuk kajian yang memanfaatkan paradigma antropologi yang digunakan dalam menganalisa kesenian tersebut, antara lain kajian yang memandang fenomena kesenian sebagai suatu teks yang relatif berdiri sendiri (pendekatan tekstual), kajian yang menempatkan fenomena kesenian dalam konteks yang lebih luas (pendekatan kontekstual), yaitu konteks sosialbudaya masyarakat di mana fenomena kesenian tersebut hidup, dan kajian sebagai pengaruh aliran pemikiran

postmodernisme (pendekatan postmodernistis) (Soeriadiredja, 2016:16).

2. Perkembangan Seni Pertunjukan

Sejarah mengenai seni pertunjukan adalah suatu paparan tentang sejarah kebudayaan Indonesia yang dimana harusnya diberikan ruang yang cukup untuk pembahasan peranan oleh seni pertunjukan dalam perkembangan kebudayaan secara umum. Batasan mengenai seni kebudayaan adalah dimana sebuah seni yang dipertontonkan atau dipergelarkan secara langsung di hadapan penonton. Seni pertunjukan terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: musik, tari, dan teater. Sebuah pertunjukan seni pertunjukan tentunya tidak serta merta bisa dipertontonkan secara instan melainkan ada beberapa tahapan di dalamnya yang merupakan bagian dari seni pertunjukan itu sendiri, yaitu tahapan perancangan dan latihan. Baik dalam seni pertunjukan yang dilakukan secara individu atau solo maupun dengan cara kelompok keduanya memerlukan sebuah latihan yang rutin dan perancangan yang matang. Latihan juga bisa saja menjadi kesimpulan dari pertunjukan itu sendiri. Bagaimana pertunjukan itu akan berjalan lancar ataupun tidak, penentuan akhir adalah berasal dari latihan. Dalam seni musik Barat, penciptaan musik diawali dengan si komponis menuliskan *score* musiknya dalam suatu sistem notasi yang dikenal sebagai not balok. Dalam seni teater Barat pun penciptaan diawali oleh seorang pengarang sastra drama yang menuliskan suatu lakon dimana ia memberi petunjuk mengenai tata penampilan adegan beserta seluruh dialog dari peran-peran yang ditampilkan. Seorang koreografer pada umumnya tidak menggunakan notasi melainkan membuat skema-skema pola lantai disertai urutan motif-motif atau langsung mengajar dan melatih gerak-gerak kepada para penarinya. Pada seni karawitan di Indonesia sistem notasi musik dengan menggunakan lambang-lambang angka baru digunakan setelah persentuhannya dengan musik barat di masa Kolonial.

Berbeda dengan seni pertunjukan pada forum tatap muka dengan penontonnya maka seni media rekam atau sering disingkat menjadi seni media adalah bentuk sajian yang sampai kepada penontonnya setelah lebih dahulu mengalami tahapan pertama dan pengemasan pada hasil akhirnya. Dengan demikian medianya seringkali disebut dengan audio visual.

Terdapat unsur-unsur estetik pada musik, tari, teater, dan seni media rekam yaitu sebagai berikut:

a. Estetika musik

Indonesia memiliki cakupan geografi yang sangat luas sehingga memiliki banyak sekali keragaman budaya di dalamnya. Bentuk karakter musik beragam inilah, yang kemudian berdampak pada sejarah pertumbuhan dan perkembangan musik di Indonesia yang panjang dan beragam. Musik merupakan cabang kesenian yang menggunakan media suara. Dalam ungkapan perasaan dan nilai kejiwaan manusia yang dianggap paling tua.

Perkembangan musik sangat bergantung kepada sikap pandangan cara bekerja dan gaya hidup dari seniman di bidang musik dengan mempertimbangkan pengaruh dari lingkungan alam serta masyarakat yang mendukung dalam keberagaman, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan pemerintah yang menaunginya. Keberagaman dari wujud musik di Indonesia tidak lain salah satunya adalah dari datangnya budaya yang dibawa oleh orang luar atau asing ke Indonesia. Kedatangan orang atau elemen budaya dari luar inilah yang kemudian mempengaruhi corak-corak musik di Indonesia seperti India, Cina, Arab, Eropa, Jepang, dan Amerika. Hal ini dilakukan melalui hubungan dagang agama dan politik ke berbagai wilayah di Indonesia dengan menganut sistem kepercayaan, sosial, dan kebudayaannya, juga mengakibatkan pergeseran fungsi serta kegunaan seni musik di masyarakat, sehingga memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan kebudayaan musik di Indonesia.

Sebagian besar daerah di Indonesia musik bukan hanya sekedar peristiwa akustik atau organisasi bunyi saja melainkan musik

merupakan refleksi dari masyarakat pemilik atau pendukungnya. Peran musik yang sangat penting inilah seringkali tercermin melalui unsur-unsurnya seperti musik dianggap sebagai alat atau bahasa komunikasi yang menggunakan kosakata, tata bahasa, struktur, idiom, dan simbol tertentu. Bahan, bentuk, konstruksi, instrumen, penggunaan jumlah dan jenis instrumentasi, pembentukan ansambel musik, penggunaan tangga nada, pengaturan organisasi musikal, penciptaan dan bentuk struktur komposisi musik, teknik, pola, dan gaya permainan instrumen dan vokal, serta segala aspeknya sangat berhubungan erat dengan cara berpikir atau cara hidup masyarakat serta pandangan hidup seniman pelaku serta masyarakat pemiliknya. Beberapa contoh dari kualitas atau warna suara manusia dengan kesan dibuat-buat yang berbeda dengan warna suara manusia keseharian di berbagai tempat atau daerah sering digunakan untuk merepresentasikan bentuk komunikasi antara manusia dengan bukan manusia, seperti Dewa atau Tuhan atau makhluk lain yang di luar atau di atas manusia. Oleh sebab itu musik seringkali dianggap sebagai bahasa komunikasi manusia dengan hal diluar dirinya.

Dengan demikian, estetika musik menilai musik Indonesia pada umumnya tidak seharusnya hanya dengan melihat mendengarkan fenomena fisiknya saja, melihat pada fenomena bunyi belaka dan diukur dengan menggunakan teori komposisi yang berorientasi pada kehebatan teknis dan kreativitas musikal belaka, namun perlu juga dilihat dari berbagai aspek sosial budaya berikut sistem nilai dan kepercayaan yang melatarbelakangi terbentuknya suatu penciptaan dan penyajian musik (Paeni, 2009:6).

b. Estetika Tari

Unsur mendasar dalam estetika pada tari adalah gerak khususnya gerak oleh penarinya yaitu manusia yang menjadi objek utama dalam tari. Tari memiliki peranan penting dalam mewujudkan bentuk-bentuk di atas panggung. Dengan demikian menentukan kesan akhir dari suatu penyajian, seperti kostum yang memperluas jangkauan gerak penari ataupun properti-properti pentas yang digerakkan oleh penari. Di luar alat-alat perluasan atau perpanjangan itu, gerak penari

dapat dipilah kedalam berbagai kemungkinan yang masing-masing menimbulkan kesan estetik yang khas. Di antara yang terpenting dalam suatu tarian adalah sikap dasar tungkai beserta hadap kaki tungkai itu, yang dapat bergerak lurus, dapat ditekuk dengan tekukan yang berbeda-beda serta dengan arah hadap yang bermacam-macam. Faktor pembeda gerak yang lain adalah sikap tubuh atau torso tubuh yang bisa di tegak luruskan ke depan, tegak lurus menghadap tanah, atau agak condong ke belakang, dan dapat pula sampai sangat condong ke depan. Selain tungkai dan badan atau torso dapat juga dilihat dari bagian kepala yang mempunyai berbagai sikap dasar dan kemungkinan dalam gerak tari (Paeni, 2009:7).

c. Estetika teater

Jika kita lihat dan pahami, bagaimana cara menikmati sebuah pertunjukan teater? Tentunya kita harus menelaah terlebih dahulu, siapa yang menikmati pertunjukan teater? Apa faktor yang mendorong seseorang untuk menikmati sebuah pertunjukan teater? Dan kapan waktu yang ditentukan untuk menikmati pertunjukan teater? sehingga terjawab pula unsur estetika mengenai seni teater itu sendiri. Unsur-unsur dalam pertunjukan teater yang mengandung nilai estetis terutama terletak pada:

- a. Naskah lakon;
- b. Aktor dan aktris pendukungnya;
- c. Pola pengadeganan;
- d. Tata artistik;
- e. Tata rias/tata busana;
- f. Tata cahaya;
- g. Tata suara;
- h. Tata musik;
- i. Tata gerak.

Mari kita ulas satu persatu dari unsur-unsur estetis pada seni teater yang melahirkan rasa indah dalam sebuah pertunjukan, yaitu:

1. Naskah Lakon

Naskah lakon seringkali dipahami sebagai suatu hasil karya sastra yang struktur dan fungsinya bisa berbeda dengan karya sastra

pada umumnya. Ada dua jenis naskah lakon yang dipahami sebagai alat ekspresi senimannya. Pertama, naskah lakon yang diciptakan hanya untuk dibaca dengan maksud naskah lakon ini kecil kemungkinannya untuk dipentaskan sebagai sebuah pertunjukan teater karena biasanya naskah jenis ini tidak menyertakan teks teks petunjuk yang mengarah kepada kemungkinan pemanggungnya. Kedua, naskah lakon yang berupa cetak biru atau *blue print*, dimaksudkan sebagai rancangan untuk pertunjukan teater.

2. Aktor atau aktris pendukung

Model estetis dari aktor dan aktris teater adalah tubuhnya, vokalnya, dan sukmanya, dengan cara mengolah tubuh suara dan juga sukmanya aktor dan aktris mampu memberikan gerak, suara, akting yang bernilai indah.

3. Pola pengadeganan

Pengadeganan di atas panggung adalah tanggung jawab sepenuhnya oleh sutradara yang diciptakan untuk pergerakan dan perpindahan aktor-aktris dari satu bagian ke bagian yang lainnya di arena atau di atas panggung diatur tidak hanya untuk menjamin lalu lintas permainan dan komposisi. Pola pengadeganan yang ideal yaitu yang selalu mempertimbangkan nilai keindahan baik dari segi ruang maupun waktunya. Komposisi yang tidak diulang-ulang dan selalu berubah pada satu adegan biasanya mampu mengikat penonton di tempat duduknya tetapi juga agar tercipta suatu interaksi harmonis antara aliran cerita yang dibawakan aktor dan aktris serta penontonnya agar tidak terkesan monoton.

4. Tata Artistik

Tata artistik memiliki fungsi, yaitu menjadi di elemen pendukung yang mampu menciptakan imajinasi visual dalam unsur-unsur seni rupa, kriya, arsitektur, dan desain grafis, serta desain interior, dan sejenisnya penampilan visual yang melatarbelakangi suatu naskah lakon mampu mensugesti penonton secara estetis untuk yakin bahwa yang diserap lewat panca indranya adalah

suatu pertunjukan teater bernilai estetis. Hal itu tidak hanya berupa set dekor yang menggambarkan suatu kesatuan yang estetis tetapi juga menampilkan keindahan di atas panggung.

5. Tata Rias/Tata Busana

Tata rias ataupun tata busana memiliki peran penting dalam pertunjukan teater, salah satunya adalah menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam pertunjukan teater tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tata rias mampu menonjolkan karakter tokoh dan yang menjadikan penonton mengenali karakter-karakter dalam tokoh yang diperankan di sebuah pertunjukan teater artinya unsur-unsur keindahan tata rias dan tata busana mampu mengangkat kekuatan visual dari karakter tokoh-tokohnya.

6. Tata Cahaya

Unsur tata cahaya dalam sebuah pertunjukan teater adalah salah satu unsur yang berperan menghidupkan suasana atau atmosfer sejak adegan awal hingga terakhir. Pentingnya tata cahaya ini juga menjadi pendukung atau faktor utama dalam keberhasilan sebuah pertunjukan teater. Selain itu tata cahaya juga memberikan nilai estetis terhadap rangsangan optik penonton. Penciptaan tata cahaya dalam panggung harus memuat sisi keindahan dan pengetahuan pencahayaan yang baik agar tujuan dari pementasan dapat dikomunikasikan dengan lancar dan tersampaikan pesan yang ingin diberikan kepada penonton

7. Tata suara

Peranan tata suara memberikan arti penting dalam sebuah pertunjukan teater. Seperti yang kita ketahui bahwa suara merupakan unsur utama dalam sebuah pertunjukan di atas panggung. Kualitas suara yang diciptakan oleh penata suara menentukan kualitas komunikasi dan ekspresi tersebut. Oleh karena itu diperlukan ahli tata suara yang diharapkan mampu menciptakan kualitas suara yang dituntut oleh lakon yang dipentaskan.

8. Tata Musik

Kehadiran tata musik dalam sebuah pertunjukan teater tidak hanya sekedar menghadirkan ilustrasi yang mengantarkan sebuah adegan, melainkan peran musik sudah meningkat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari lakon itu sendiri. Musik dituntut untuk menghadirkan suasana-suasana yang diinginkan oleh lakon atau tokoh dalam karakter pertunjukan teater. Seringkali musik juga memberikan penekanan terhadap adegan-adegan khusus, misalnya terhadap adegan perkelahian, adegan duka, adegan riang, gembira, adegan tragis, dan juga banyak yang lainnya. Musik juga menentukan bagaimana rasa keindahan sampai kepada telinga penonton sehingga musik memiliki nilai-nilai estetis sesuai dengan strukturnya

9. Tata Gerak

Sebuah pertunjukan teater tidak hanya mengandalkan gerak tubuh aktor dan aktris saja melainkan adegan-adegannya juga diperlukan tata gerak yang khusus. Oleh karena itu kelompok teater biasanya juga mengundang seorang koreografer tari guna terciptanya sebuah komposisi tata gerak yang memenuhi keindahan gerak dalam setiap lakonnya. Oleh karena itu, diharapkan dengan hadirnya seorang koreografer dengan menciptakan tata gerak di panggung pertunjukan teater dapat mewujudkan estetika lakon yang dapat tersampaikan kepada penonton.

10. Estetika Film

Film ditemukan pada akhir abad ke-19. Menurut perkembangannya, film mulai dikenal melalui suaranya. Kemudian menyusul film warna pada tahun 1930-an, peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sehingga sekarang tetap mampu menjadikan film sebagai tontonan yang menarik bagi masyarakat luas. Menurut sejarah film yang dikenal sekarang ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi. Seperti yang kita ketahui bahwa penemu fotografi adalah Joseph Nicephore Niepce dari Perancis pada tahun 1826.

Penyempurnaan ini terus berlanjut sampai kemudian mendorong rintisan pencetakan film atau gambar hidup. Ada dua nama penting dalam awal mula penemuan film adalah Thomas Alva Edison dan Lumiere bersaudara. Edison menciptakan sebuah kotak berlubang untuk mengintip sebuah pertunjukan, sedangkan Lumiere merancang Sinematografi yang dipatenkan pada tahun 1895. Perbedaan pokok antara film dan juga fotografi terutama terletak pada pengertian foto, tidak memperlihatkan ilusi gerak. Sedangkan pada film memberikan ilusi gerak sebagaimana waktu perekaman artinya seorang juru potret hanya membuat satu foto yang diinginkan. Sebaliknya seorang juru kamera film menggunakan kamera untuk merekam satu rangkaian gambar film yang dibuat untuk dilihat dan didengar.

Dengan demikian gambar filmis merupakan gambar tentang sesuatu dan bukan gambar tentang sesuatu. Gambar filmnya senantiasa menambahkan sesuatu. Hal ini terjadi terutama pada faktor pembingkaiannya itu si pembuat mempunyai kebebasan untuk menentukan dan memberikan filmnya dengan bentuk sedemikian rupa sebagai hasil dari kreativitasnya dalam produksi film. Selain kerja juru kamera juga ada keterlibatan sejumlah tenaga kreatif lainnya yaitu sutradara, penyunting, penata artistik, penata suara, pemain, produser, dan lain sebagainya. Jadi pembuatan film merupakan suatu proses kerja yang kompleks.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan dalam dua pembagian besar yaitu kategori film cerita fiksi dan non fiksi atau dokumenter. Kekuatan film cerita adalah pada susunan cerita yang dimainkan oleh aktor dan aktris, sedangkan film dokumenter kekuatannya adalah pada ide dan informasi yang disampaikannya. Sebuah film yang telah selesai dibuat memunculkan pertanyaan tentang bagaimana untuk menilainya kritik dari setiap cabang seni dan menimbulkan akhir pada problem-problem penilaian-penilaian termasuk di dalamnya film dan karya-karya yang khusus dibuat untuk TV. Ada sejumlah pertanyaan yang diajukan sebagai kritik dari film, yaitu: Apa yang

hendak disampaikan film ini pada kita, bagaimana peran masing-masing unsur sehubungan dengan kontribusinya terhadap tema secara keseluruhan dan sebagainya (Paeni: 2009).

Untuk menyusun sebuah sejarah diperlukan sejumlah data beruntut mengenai sejarah tersebut dari masa ke masa. Periodisasi yang dapat disusun adalah mengikuti perkembangan kebudayaan dari masing-masing yang dibatasi oleh seperangkat perubahan besar yang disebabkan oleh revolusi dari dalam masyarakat yang bersangkutan. Sebagai patokan pengaruh besar yang datang dari luar melalui proses tertentu diserap dan lambat laun mengubah citra budaya pada pihak penerima pengaruh tersebut. Ada pembatasan waktu yang berbeda-beda dari berbagai daerah di Indonesia namun secara keseluruhan periodisasi dibagi menjadi zaman-zaman sebagai berikut (Paeni:2009):

a. Zaman Prasejarah Awal

Zaman ini ditandai dari kehidupan manusia yang belum menetap dan belum berkelompok dengan suatu sistem organisasi yang tetap. Di zaman ini, Indonesia tidak ditemukan data mengenai kemungkinan adanya seni pertunjukan sehingga belum ada riwayat pertunjukan pada era ini.

b. Zaman Prasejarah Akhir

Zaman ini terdiri menjadi dua bagian yaitu zaman Neolitik dan Perunggu Besi. Pada masa Neolitik, orang sudah banyak melakukan cocok tanam dan hidup menetap. Sedangkan pada zaman Perunggu Besi, orang telah membuat alat-alat logam, serta dalam masyarakatnya telah terbentuk kelompok yang memiliki keahlian-keahlian khusus di bidangnya. Pada zaman ini sudah ditemukan hiasan kepala dengan bulu-bulu panjang dan beberapa topeng ditemukan. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa orang-orang atau masyarakat di zaman ini telah melakukan tarian-tarian dalam rangka upacara dengan menggunakan benda-benda yang telah ditemukan.

c. Zaman Hindu Budha

Zaman ini memberikan lonjakan yang cukup besar dalam era seni pertunjukan. Hal itu dikarenakan pada zaman ini sudah ada tulisan-tulisan yang mendukung dari penemuan-penemuan oleh para ahli. Akulturasi dengan kebudayaan India yang membawa agama Hindu dan Buddha sebagai penanda utamanya memperlihatkan juga pengaruh yang besar di bidang seni pertunjukan. Relief-relief candi dengan jelas memperlihatkan adegan-adegan seperti orang menari dan juga memainkan musik. Hal ini juga didukung dengan data tertulis berupa prasasti maupun karya sastra yang menyebutkan banyak nama-nama baik dari jenis pertunjukan jenis instrumen musik maupun jenis pekerjaan yang berkaitan dengan seni pertunjukan karya sastra ini juga memberikan penggalan-penggalan berupa deskripsi mengenai suatu pertunjukan juga tersirat kaidah estetik yang dijadikan acuan dalam pembuatan dan penikmatan karya seni.

d. Zaman Islam

Zaman ini memperlihatkan suatu masukan tersendiri yang berbeda dari zaman sebelumnya dalam perkembangan seni pertunjukan di Indonesia. pada daerah-daerah tertentu pengaruh ini melanjutkan dari suatu sosok kuat pada zaman prasejarah namun di daerah-daerah lainnya juga pengaruh Islam menumpuk di atas lapisan budaya yang sebelumnya telah terserap di daerah tersebut. Pada akhirnya unsur-unsur budaya masa Hindu-Buddha itu banyak terbawa arus sehingga disana-sini sehingga memunculkan ekspresi budaya yang terlihat pada unsur Islam yang jelas.

e. Zaman Kolonial

Kolonialisme di Indonesia terjadi karena kedatangan orang-orang Eropa khususnya Belanda dan untuk masa singkat Inggris demi tujuan ekonomis yang akhirnya menguasai kekuatan politik dan militer di bawah kawasan Indonesia. Bersamaan dengan kedatangan mereka bangsa Indonesia diperkenalkan dengan gagasan-gagasan baru seperti prinsip-prinsip keilmiahan sistem

pendidikan. Bentuk kesenian-kesenian Eropa dalam seni pertunjukan ragam baru yang diperkenalkan kemudian adalah musik diatonik.

f. Zaman Kemerdekaan Sebagai Republik Indonesia

Pada era Indonesia merdeka memperlihatkan kekhasan dalam perkembangan seni yang termasuk seni pertunjukan. Bentuk-bentuk baru ini mempunyai akulturasi dari kebudayaan Eropa yang kemudian digunakan untuk mengembangkan suatu ragam baru kesenian yang sekaligus juga menjadi suatu kesenian nasional. Sebagai contoh, pada lagu kebangsaan Republik Indonesia serta lagu perjuangan yang memunculkan bentuk khas dari sistem nada diatonik. Selain itu di era Indonesia merdeka ini berbagai Ciri khas seni dari suku-suku bangsa dikembangkan dan disebarluaskan secara nasional bahkan internasional melintasi batas-batas kesukuan mereka.

Selain membahas mengenai seni pertunjukan secara umum kita juga akan membahas mengenai seni pertunjukan dari zaman ke zaman secara lebih detail. Terdapat beberapa fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografi saat ini. Meliputi fungsi religius ini peneguhan integrasi antara nilai sosial, edukatif, ekonomis dan hiburan. Fungsi-fungsi tersebut juga mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Terlihat dari bentuk-bentuk pernyataannya. Sehingga fungsi ini bersifat tidak mutlak atau paten. Terkadang muncul fungsi baru yang sebelumnya tidak dikenal sama sekali. Misalnya seni pertunjukan sebagai media dakwah yang dikenal dalam masa Islam. Yang sebelumnya tidak ada dalam masa Hindu Buddha. Seni pertunjukan juga disiratkan dalam karya-karya sastra dijelaskan bahwa seni pertunjukan menjadi sarana pendidikan untuk memperkuat atau memperlengkap kekuatan kepribadian seseorang (Paeni: 2009).

Rangkuman permasalahan mengenai fungsi seni pertunjukan tersebut dapat ditinjau lebih cermat secara periodik melalui pengamatan dari zaman ke zaman ataupun secara jenis-jenis fungsi tersebut. Tinjauan dapat diawali dengan masa prasejarah secara

keseluruhan yang secara terinci untuk Indonesia terbagi atas tahap-tahap perkembangan budaya mulai dari Zaman Batu Tua, Zaman Batu Pertengahan, Zaman Batu Muda, Zaman Perunggu Besi, yang didalamnya terdapat Zaman Budaya yang disebut Megalitik yang melintasi zaman ketiga dan keempat yang telah disebutkan di awal. Zaman Megalitik ditandai dengan adanya susunan batu yang berukuran besar. Masih di zaman prasejarah, mempunyai penanda berupa jenis temuan artefak yang khas namun cukup sedikit diantara seluruh temuan masa prasejarah itu yang dapat memberikan petunjuk akan adanya sebuah seni pertunjukan di masa itu. Petunjuk terkini yang mungkin dapat merujuk kepada pertunjukan tertentu khususnya pada bidang tari berasal dari Zaman Perunggu Besi yang ditemukan arca-arca perunggu kecil yang terdapat di Bangkinang, Sumatera Selatan. Menggambarkan sosok perempuan dalam sikap tubuh khususnya tungkai seperti sedang menari. Peninggalan pada Zaman Batu mengingatkan kepada struktur serupa yang dikenal dan masih difungsikan pada suku bangsanya sampai sekarang dimana terdapat pusat upacara yang mengandung didalamnya tarian dan nyanyian. Seperti yang telah dibahas di awal bahwa pada zaman ini sangat minim ditemukan adanya kesenian-kesenian seni pertunjukan yang terdapat di rentang waktu tersebut walau kita tidak menjamin bahwa tidak adanya seni pertunjukan di masa itu tetapi bukti wujud dari kesenian yang ada di zaman itu belum dapat ditemukan secara eksplisit (Paeni: 2009).

Zaman Hindu-Buddha memiliki lebih banyak informasi mengenai data artefak dari zaman itu yang didampingi dengan data tertulis baik berupa deskripsi maupun pada karya-karya sastra yang masa hidupnya menjadi cukup panjang melintasi berbagai zaman berkat tradisi penyalinan naskah.

Diantara fungsi pertunjukan yang dapat diketahui atau diduga adanya dari zaman Hindu-Buddha ini dapat disebutkan beberapa kiranya mempunyai fungsi religi. Prasasti dari masa yang sama juga menyebutkan bahwa rangkaian penetapan upacara dilaksanakan dengan menari bersama secara berkeliling. Hal ini kiranya mempunyai dua fungsi yaitu fungsi sosial dan juga fungsi religi. Masa

Hindu-Buddha juga merupakan masa pembentukan atau peletakan dasar dari sejumlah seni pertunjukan tradisional. Secara khusus dapat ditemukan pada masa Jawa Kuno mengenai pembekuan dan pembentukan kaidah-kaidah seni wayang kulit. Selain nama pertunjukannya yang berupa wayang, disebut juga pada prasasti sifat pertunjukannya. Dalam beberapa karya sastra, seni yang dijelaskan dalam pertunjukan wayang dengan adanya efek dramatik serta keindahan visual dari permainan bayang-bayang yang terbentuk dari proyeksi cahaya atas terhadap raga berulang dalam layar semua itu. Tentulah terkait dengan fungsi pemenuhan kebutuhan penikmatan estetik.

Ada juga fungsi ekonomis dalam sebuah seni pertunjukan ditunjukkan dengan adanya data tekstual mengenai kelompok-kelompok seni pertunjukan yang mengamen dalam artian mengadakan pertunjukan secara berkeliling dan di tempat tersebut mereka menjadi seorang pengamen demi mendapatkan bayaran atau komersil. Bagi para seniman di dalam lingkungan Keraton tersirat fungsi ekonomis juga dari data mengenai diberikannya hadiah-hadiah dari raja kepada para pelaku seni pertunjukan dalam contoh terakhir ini juga terwujud fungsi sosial dimana seniman tertentu mempunyai kedudukan sosial tinggi karena berada di sekitar raja.

Menurut Paeni (2009), sejumlah fungsi seni pertunjukan yang diteguhkan pada masa Hindu-Buddha ada yang berlanjut ke masa berikutnya yaitu masa Islami. Antara lain karena struktur sosial Kerajaan Jawa Islam kurang-lebih diteruskan dalam format yang sama meski di sana-sini ada perkembangan dan penyesuaian. Bentuk-bentuk seni pertunjukan bercitra Islam di Jawa seperti selawatan dengan berbagai variasinya berfungsi sebagai sosial religius dan estetik pada penandaan keislaman demikian pula hal yang terjadi di daerah-daerah budaya lain seperti Aceh, Minang, dan Melayu, semua berfungsi sebagai penanda keislaman.

Di masa Kolonialisme oleh orang-orang Eropa sejumlah seni pertunjukan diperkenalkan di berbagai daerah yang menjadi pusat kolonialisasi di Indonesia. Seperti nada diatonik dengan instrumen-instrumen musik Eropa seperti gitar, piano, biola dan lain-lain yang

diperkenalkan di Indonesia dan akhirnya dikuasai juga oleh pemusik di Indonesia. Bahkan kemudian musik khusus tercipta oleh orang Indonesia atas dasar pengaruh tersebut. Ragam-ragam musik baru yang kemudian tercipta dari instrumen-instrumen musik dari Eropa memberikan warna baru dalam seni pertunjukan di Indonesia. Sesuai ilustrasi tersebut kemudian tercerminlah fungsi estetis, fungsi ekonomis, dan juga fungsi religi serta fungsi sosial di dalam seni pertunjukan tersebut.

Seni teater cara Barat juga diperkenalkan pada masa Kolonial. Teater itu sangat berbeda dengan bentuk-bentuk teater tradisi yang memiliki ciri atau gaya yang khas. Teater Barat memiliki peran-peran yang dimainkan selayaknya manusia bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sedangkan teater tradisi selalu mempunyai kekhasan dalam stilasi gerak laku para pemerannya. Kehadiran teater Barat di Indonesia memiliki fungsi estetis maupun sosial ada juga fungsi ekonomis yang muncul ketika khalayak di Indonesia membuat jenis pertunjukan atas dasar prinsip-prinsip tertentu dan dilakukan secara teratur di gedung khusus dan dilakukan penjualan tiket sebelum acara berlangsung. Pada masa pergerakan nasional, masa pendudukan Jepang, sampai dengan awal masa kemerdekaan Republik Indonesia, seni pertunjukan banyak difungsikan sebagai penggalang semangat perjuangan nasional. Lagu kebangsaan beserta banyak lagu perjuangan diciptakan pada periode itu serta lagu keroncong dan langgam yang liriknya berisi ungkapan cinta tanah air. Dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan pada masa itu memiliki fungsi sosial politik. Walaupun terdapat juga fungsi estetika melalui karya-karya yang diciptakannya dan juga fungsi ekonomis ketika kemasan dalam seni pertunjukan itu diperjualbelikan.

Konsep dasar estetika Hindu

Apabila kita mengenal mengenai estetika Hindu, Hal pertama yang tidak ingat adalah mengenai rasa. Rasa yang dimaksudkan adalah hadirnya kesesuaian antara bentuk ungkapan, baik verbal visual ataupun kinetik dengan ide atau tema yang diwakilinya. Kaidah itulah yang menentukan makna ungkapan yang benar atau yang patut di

mana karya seni yang baik dan dinilai unggul mestinya memenuhi semua konvensi mengenai wujud-wujud ungkapan yang benar itu dengan dipenuhinya persyaratan itu maka barulah suatu karya seni dapat dinikmati, artinya ditangkap rasanya.

Kaidah-kaidah seni pertunjukan pada zaman Hindu Buddha memiliki peranan penting dalam sejarah seni pertunjukan di Indonesia. Sering kita lihat pada peninggalan-peninggalan budaya pada masa Hindu-Buddha di Indonesia, orientasi karya-karya seni yang kebanyakan adalah seni keagamaan. Hal itu sangat terlihat pada teknik dan gaya bangunan beserta seni arca dan seni hiasnya yang memperlihatkan suatu kesatuan. Oleh karena itu, kemudian disimpulkan bahwa terdapat pengambilalihan kaidah pada zaman Hindu Buddha yang kemudian terlihat pada teknik dan estetik dari kitab-kitab petunjuk yang berlatar Hindu digunakan untuk membangun bangunan suci agama Buddha, sehingga sudah tentu hal ini berkenaan dengan tema-tema pokok yang dipakai sumber-sumber dari agama Buddha sendiri.

Kembali lagi mengenai konsep rasa yang selain sebagai ungkapan dalam karya seni, di era Hindu-Buddha ini juga terdapat tujuan pengungkapan si seniman maupun inti penyerapan yang dicari oleh penikmat. Rasa itu hanya akan tercipta apabila ada pertemuan antara bentuk yang diungkapkan dan tema suatu karya dalam dramaturgi klasik India dikenal adanya sembilan rasa yang dilandasi oleh sembilan *bhava*. Konsep klasifikasi rasa ke dalam sembilan cabang itu dikhususkan menjadi tema-tema representasional yaitu penggambaran adegan yang ada ceritanya. Sehingga ketika keseluruhan dari konsep itu dapat tercapai dengan baik, maka inti dari *rasa* juga akan tercapai. Begitulah konsep-konsep spiritual keagamaan yang digambarkan pada era Hindu-Buddha.

Kembali lagi kepada kaidah estetis, penggambaran adegan perlu dijelaskan bahwa syarat untuk tercapainya rasa adalah dukungan ekspresi yang kuat dari sembilan rasa pokok yaitu yang secara umum dapat dijelaskan sebagai suasana hati. Penggambaran rasa itu tidak boleh terlalu kurang ataupun terlalu lebih sehingga harus mencapai titik netral dalam pencampuran konseptual rasa

dalam sebuah seni pertunjukan yang diciptakan. *Bhava* digambarkan sangat penting terdapat pada seni yang diciptakan di zaman Hindu-Buddha karena terdapatnya unsur-unsur keagamaan yang lengkap dengan seni pertunjukan di zaman itu (Paeni: 2009).

Fungsi seni pertunjukan

Pada masa Hindu-Buddha yang banyak meninggalkan peninggalan-peninggalan sejarah berupa karya-karya seni dan merupakan zaman yang cukup banyak memberikan goresan sejarah mengenai seni pertunjukan di Indonesia. Tentunya dalam karya-karya seni tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda pada penggunaannya. Sebagai contoh relief candi yang terdapat pada Candi Borobudur di Magelang memperlihatkan adegan-adegan yang seakan-akan dapat bercerita kepada seseorang yang melihatnya. Sekaligus terdapat pula karya-karya sastra yang memiliki ungkapan-ungkapan jenis peristiwa tertentu yang terjadi saat Zaman Hindu Buddha dan kemudian dapat diabadikan hingga saat ini.

Menurut Paeni (2009), ada satu fungsi yang sangat lekat dan tentu banyak kita ketahui mengenai seni pertunjukan pada zaman Hindu Buddha adalah sebagai pelengkap upacara. Di beberapa daerah di Indonesia, hingga saat ini masih menggunakan cara yang sama seperti seni pertunjukan pada era Zaman Hindu-Buddha. Selain fungsi seni pertunjukan sebagai pelengkap dari upacara ada juga fungsi seni pertunjukan sebagai atribut status sosial. Apa yang dimaksud dari itu? Seni pertunjukan sebagai atribut dari status sosial memiliki arti bahwa seni pertunjukan juga mampu menjadi media dalam memperlihatkan lingkungan lingkungan sosial tertentu yang dikaitkan dengan jenis-jenis musik dan tari-tarian. Fungsi lain yang juga merupakan bagian dari seni pertunjukan adalah sebagai pelengkap pendidikan. Hal ini tersirat pada beberapa teks-teks tetentu di mana dikatakan bahwa tokoh-tokoh utama cerita merupakan dari kalangan bangsawan yang dikatakan pandai menari dan pandai memainkan wayang serta ahli dalam menyanyikan lagu-lagu. Hal itu menyiratkan bahwa kemampuan dalam berekspresi di

bidang seni pertunjukan merupakan bagian dari pendidikan kelompok sosial berkelas tinggi.

Selain ketiga fungsi tersebut ada juga fungsi seni pertunjukan sebagai fungsi ekonomi atau bisa dikatakan sebagai pencari nafkah. Dalam artian seni pertunjukan memberikan dampak ekonomis kepada ada para senimannya. Sering kita ketahui bahwa beberapa dari seni pertunjukan dipergelarkan secara rutin dan memiliki nilai komersial yang memberikan keuntungan kepada senimannya. Selain itu juga seni pertunjukan berfungsi sebagai hiburan masyarakat. Fungsi ini sudah pasti menjadi fungsi utama dari seni pertunjukan dikarenakan penonton memiliki nilai kepuasan secara estetik sesuai dengan kandungan yang terdapat dalam seni pertunjukan. Nilai estetik merupakan unsur pokok dari seni pertunjukan di mana itu adalah unsur utama yang ditonjolkan dan menjadi nilai tambah bagi seni pertunjukan (Paeni: 2009).

Seni pertunjukan zaman Islam dan Kolonial

Pertunjukan dalam masa Islam memiliki penandaan dan ciri khas tertentu walau itu tidak mudah untuk ditemukan. Karena adanya percampuran dari seni pertunjukan di era sebelumnya maka seni pertunjukan di masa Islam tidak dapat diketahui dengan jelas ciri khas apa yang ditonjolkan dalam masa ini. Namun bukan berarti tidak ada beberapa seni pertunjukan di masa Islam juga mudah diketahui salah satunya adalah seni membaca kitab suci Alquran. Seni lain yang ditemukan pada masa ini juga terlihat dalam corak-corak relief atau tulisan yang digambarkan dalam ciri yang khas walau itu berasal dari negeri lain namun itu merupakan suatu ciri yang menandakan seni pertunjukan dalam masa Islam.

Seni pada masa Islam juga dapat dilihat dari pesan yang disampaikan berikut juga bentuk-bentuk yang terdapat dalam kesenian tersebut. Ada pula golongan dari bentuk seni pertunjukan yang bersifat keislaman yaitu golongan yang pertama adalah bentuk-bentuk seni lama yang telah berakar di dalam tradisi seni tempatan yang dimasuki tema-tema keislaman. Golongan kedua adalah dari bentuk-bentuk pengungkapan baru beserta sarananya yang baru pula

yang diperkenalkan bersama dengan perkenalan terhadap agama Islam. Kedua bentuk itu sangat berbeda dan dapat kita kenali dan temukan perbedaan dari keduanya. Namun yang menjadi persamaan adalah pesan yang disampaikan dari kesenian tersebut mempunyai ciri keislaman di dalamnya.

Masyarakat seringkali tidak menemui bahwa itu merupakan kesenian di zaman Islam karena tidak ada tanda yang mencirikan keislaman dibentuk luarnya, namun hal itu juga dapat kita ketahui bahwa karya-karya seni di era Islam dapat diketahui dari bentuk-bentuk atau ciri-ciri yang terbagi menjadi beberapa jenis asosiasi. Secara umum ada tiga jenis asosiasi dalam keislaman itu yang dapat digunakan untuk memilah bentuk-bentuk seni lain dan pada berbagai lingkup kebudayaan. Secara ringkas akan kita ulas tiga golongan itu sebagai berikut:

- a. Bentuk dasar lama yang dimasuki pesan Islam dan berhubungan dengan itu dapat mengembangkan varian bentuk yang baru;
- b. Bentuk baru yang terbawa dari tradisi lain di luar kebudayaan yang bersangkutan yang lebih dahulu telah terkait dengan pesan keislaman;
- c. Bentuk baru sama sekali yang tidak terikat oleh salah satu tradisi tertentu.

Setelah kita membahas mengenai seni pertunjukan pada zaman masa keislaman, di dalam bab ini kita juga akan mengulas mengenai seni pertunjukan di masa Kolonial Eropa. Masa Kolonial di Indonesia khususnya ketika datangnya penguasa bangsa-bangsa dari Eropa yang telah banyak meninggalkan jejaknya pada bidang seni pertunjukan. Hal ini tidak mustahil karena mengingat lamanya waktu itu masa Kolonial di Indonesia yang cukup bertahan dalam beberapa dekade. Salah satu yang memiliki dampak cukup besar adalah pada bidang musik yaitu pengenalan sistem nada diatonik pada awal dibakukan di Eropa sebagai semacam sistem musik universal. Bersamaan dengan pengenalan sistem nada diatonik, instrumen-instrumen musik dari Eropa juga mulai masuk ke Indonesia. Baik musik klasik maupun musik populer Barat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Dengan adanya pengaruh musik Barat ini kemudian

muncul kreasi dari pengaruh tersebut yaitu munculnya musik keroncong dan dangdut dalam pertunjukan musik di Indonesia.

Latihan Soal

1. Bagaimana seni dalam konteks sosial budaya menurut pendapat kamu?
2. Berikan contoh seni dalam konteks sosial budaya!
3. Bagaimana tahapan-tahapan perkembangan seni pertunjukan di Indonesia?
4. Bagaimana perkembangan seni pertunjukan di masa sekarang?
5. Berikan contoh tahapan perkembangan seni pertunjukan di masa sekarang?

Gender dan Seni

1. Perempuan dalam Seni di Indonesia

Penciptaan karya seni berkaitan erat dengan latar belakang penciptanya. Pendidikan yang membentuk pengalamannya sedikit banyak akan berdampak dan mempengaruhi pada setiap proses penciptaan karya. Dari mainan sampai teman bermain semasa kecil adalah titik awal dari mana ide-ide itu bermunculan. Seorang anak laki-laki yang bermain boneka dan berteman dengan anak perempuan semasa kecilnya cukup menjadi masalah jika dilihat secara normal. Hidup dan besar di lingkungan yang cara berpikir masyarakatnya masih beracuan pada pemikiran tradisional menjadikan persoalan peran laki-laki dan perempuan tidak bisa dipandang sebelah mata. Karena perkembangan zaman yang cepat dan persoalan gender masih menjadi halangan bagi beberapa anak untuk maju. Dalam pengamatan di lingkungan sosial, ada beberapa persoalan gender yang justru membuat beberapa anak harus sedih dan kecewa terhadap impiannya. Seperti anak wanita yang ingin menjadi pemain bola, anak laki-laki yang ingin bisa merias pengantin, dan masih ada beberapa persoalan lain. Dalam pengalaman masa kecil, hal tersebut merupakan salah satu sebab yang membuat masa kecil kurang nyaman. Permainan keras seperti sepak bola menjadi salah satu hal yang dipaksakan, tidak seperti permainan anak perempuan yang lebih lembut seperti bermain boneka dan memasak. Selain hal itu, masih ada sebagian kecil orang

tua yang berpikir pendidikan tinggi tidak terlalu diperlukan oleh anak perempuan. Hal-hal seperti ini masih banyak ditemui di lingkungan sosial (Putra, 2018: 5-6).

Tidak sedikit masyarakat yang kurang bisa bijak menerima jika pada lingkungan sosial mereka tinggal terdapat orang atau kaum yang tidak sesuai dengan budaya mereka. Kecenderungan masyarakat akan mengucilkan atau menganggap aneh jika pada lingkungan sosial ada orang yang lahir sebagai seorang wanita namun pada saat dia dewasa berpakaian dan berperilaku seperti kaum pria dan sebaliknya. Sering orang mengatakan tindakan seperti itu adalah melawan kodrat Tuhan. Namun ada beberapa kasus yang memang tidak bisa lagi dipertentangkan oleh masyarakat. Seperti kaum hermaphrodit, yaitu adalah manusia yang memiliki kelamin ganda. Biasanya orang yang memiliki kelainan biologis ini terlahir sebagai salah satu alat kelamin. Misal orang yang terlahir berkelamin laki-laki, namun pada usia tertentu akan tumbuh alat kelamin baru yaitu alat kelamin wanita dan sebaliknya. Secara biologis kaum ini harus melakukan operasi kelamin atau biasa disebut transgender. Tidak hanya memiliki kelainan secara alat kelamin saja, namun perubahan-perubahan juga terjadi pada beberapa hal seperti suara, payudara dan hormon lainnya. Kasus seperti ini bisa di bilang jarang terjadi pada masyarakat karena persentase terjadinya kelainan biologis ini cukup kecil. Hal ini berbeda dengan kaum transgender yang dilakukan oleh orang normal dimana transgender dilakukan karena berbagai macam faktor diluar biologis. Kebanyakan masyarakat umum mendapati kasus transgender pada masyarakat karena faktor di luar biologis dan kebanyakan akan berasumsi kurang baik terhadap kaum transgender secara menyeluruh (Putra, 2018: 6).

Pandangan *stereotype* masyarakat terhadap pengklasifikasian peran laki-laki dan perempuan yang terkonstruksi secara sosial maupun kultural merupakan hal yang sering terjadi di lingkungan sosial. Untuk memahaminya secara benar perlu dilakukan pendalaman materi dan pengamatan. Karena pada masyarakat sekitar pengklasifikasian peran dianggap bukan sebuah masalah bagi sebagian orang. Seperti peran laki-laki dan perempuan dianggap

sebuah kodrat yang sudah tidak perlu lagi dipertentangkan (Putra, 2018:7). Perempuan dalam seni pertunjukan yang seringkali tercatat sebagai seni dalam ranah gender. Topik-topik yang akan diangkat seni berbasis gender ini, banyak diperoleh dari jurnal-jurnal yang tentunya membahas mengenai seputar topik tersebut.

Pembahasan kita mulai dengan mempertanyakan mengenai, apakah perempuan dalam seni pertunjukan di Indonesia menghadapi banyak hambatan yang khusus? Sebagian besar penulis berkata “ya”, walaupun dalam pernyataannya seringkali terdapat penekanan-penekanan khusus dalam konteks yang berbeda. Bisri (2009,15) menegaskan bahwa perempuan harus menegosiasikan kuasa maskulin yang didasarkan pada agama, pasar, dan politik. Ia menunjukkan bahwa batasan-batasan yang berlaku bagi perempuan memang eksis dalam Islam, meskipun penafsirannya di Indonesia lebih bersifat kultural ketimbang benar-benar teologis. Perempuan dibedakan menurut biologinya yaitu peran yang di gariskan sebagai ibu dan istri serta seksualitasnya bahwa kekuatan mereka untuk menggoda laki-laki. Perempuan harus belajar menegosiasikan peranan yang diajukan pada mereka juga batasan yang dimunculkan oleh agama dan masyarakat melalui perbedaan ini. Memajang tubuh di hadapan publik dalam seni pertunjukan membuat status seniman perempuan menjadi rentan. Bahkan seni istana juga menjadi masalah bagi seniman perempuan ketika seni ini muncul di ruang publik sebagaimana yang dikisahkan oleh Arman Dewati tentang kehidupan Andi Ummu. Para penulis juga menegaskan bahwa jumlah perempuan yang berada dalam posisi pemimpin dalam seni pertunjukan di Indonesia sangat kurang, Bukan hanya manajer perempuan tetapi juga pemimpin kreatif seperti sutradara. Masalah status pemain perempuan mempengaruhi seniman pertunjukan perempuan dalam hal pilihan bidang seni sebagai profesi. Banyak seniman-seniman perempuan yang pada akhirnya harus berusaha keras untuk menyakinkan keluarganya dalam menyetujui dirinya berkecimpung di dunia seni. Banyak juga seniman perempuan yang memiliki potensi luar biasa tetapi harus kandas dalam berkecimpung di dunia seni hanya karena tidak disetujui nya oleh pihak keluarganya

dalam memilih karir di dunia seni pertunjukan. Hal ini tentunya sangat miris ketika kita berbicara mengenai hak perempuan dalam segala bidang pekerjaan apapun di Indonesia. Walau emansipasi telah digaungkan, namun pada prosesnya masih banyak perempuan yang tertindas dalam hal pemilihan karir atau pilihan hidup yang ditentukan sendiri hingga pada akhirnya dia harus tetap menyingkirkan ego untuk menyerah terhadap pilihannya.

Alia Swastika menuliskan persoalan-persoalan yang dihadapi perempuan dalam mengembangkan kemampuan memimpin dalam seni pertunjukan. Ia menegaskan bahwa keadaan ini menyangkut seni pertunjukan khususnya oleh karena sifat kolektifnya. Sutradara perempuan harus bekerja dalam sebuah kelompok, dan mereka kurang mempunyai keyakinan dalam peran kepemimpinan kreatif. Alia menuliskan problem problem yang sering dihadapi ketika mereka harus menyampaikan gagasan yang abstrak untuk di sampaikan oleh para penampil melalui tubuh dan gerakan. Perempuan secara umum sering tidak merasa nyaman dengan kekuasaan. Ini merupakan situasi yang sulit diubah oleh karena kurangnya pemimpin perempuan menghambat pemunculan perempuan lain sebagai pemimpin, karena ketiadaan jejaring sesama yang memberikan dukungan dan sedikitnya pemimpin perempuan sebagai teladan. Walau begitu bukan berarti perempuan tidak berhak mendapatkan tempat sebagai Perintis untuk perempuan lainnya tetapi tidak terbatas pada pemimpin perempuan dalam bidang seni pertunjukan saja tetapi kita bisa bercermin terhadap pemimpin perempuan di ranah yang lain.

Seniman perempuan di Indonesia kemudian ditarik dalam dua arah. Di satu Sisi mereka ditarik pada peranan yang diterapkan pada mereka oleh lingkungan sosial, agama, dan keluarga, termasuk peranan perempuan sebagai peletari, moralitas, dan identitas nasional. Pada sisi lain mereka ditarik meneruskan kehidupan kreativitas pribadinya. Tidak banyak perempuan memiliki tempat di dalam seni pertunjukan dikarenakan banyaknya faktor penghambat salah satu yang terbesar adalah dari lingkungan keluarga. Support system terbesar perempuan adalah yang pertama dari keluarganya

kemudian lingkungan dan baru ke ranah yang lainnya, tapi dalam topik ini seringkali perempuan sudah terhambat di tahapan yang pertama.

Barbara Hatley dengan nada yang optimis menunjukkan bahwa seniman perempuan masih memanfaatkan kesempatan dari masa perubahan terutama dalam era pasca Soeharto. Iya melihat posisi publik seniman perempuan telah berkembang khususnya dalam ungkapan yang jauh lebih percaya diri atas sensualitas dan seksualitas perempuan. Iya kemudian membandingkan karya karya terbaru dua kelompok seniman kontemporer dan satu penampil penulis dan menunjukkan bahwa mereka secara terbuka berupaya menerobos tradisi yang menekankan pada perempuan serta citra-citra feminitas yang sering dipertahankan oleh seni elit.

Hatley menganggap karya-karya kontemporer ini perlawanan terhadap fenomena penggunaan tubuh perempuan sebagai obyek kontrol sosial dan simbol identitas nasional. Barangkali salah satu bagian dari pemberdayaan perempuan adalah menurut di mana seniman perempuan sudah “berdaya”. Misalnya, semua penulis menyebutkan peran penting seniman perempuan di Indonesia sebagai guru tetapi tak seorang pun memberikan perhatian pada peran kepemimpinan semacam ini. Mengajar tentu saja merupakan sebuah area di mana seniman perempuan cukup menonjol dan di mana posisi penuh penghargaan memungkinkan Sleman perempuan membangun relasi kekuasaan dengan laki-laki. Jika relasi antara guru dan murid secara lintas generasi membawa perempuan pada posisi yang dihargai dalam kepemimpinan, dan guru perempuan sendiri merasa nyaman sebagai pemimpin, maka tantangannya adalah bagaimana membangun relasi ini dalam seniman dari generasi yang sama dan mendorong seniman perempuan dari generasi yang lebih muda untuk membangun kepercayaan diri dalam memimpin. Melalui sudut pandang penulis, bagaimana seniman perempuan dibatasi dalam memilih pilihan mereka dalam dunia seni pertunjukan.

Yang menarik lagi bahwa sepanjang dekade terakhir posisi publik perempuan Indonesia telah menjadi jauh lebih kelihatan pencitraan tubuh perempuan yang erotik dan seksual yang mulai

berkembang di kala booming media massa di akhir 1990-an. Pada kala itu pengarang perempuan yang semula dapat dihitungkan dengan jari mulai memunculkan diri, menghasilkan karya sastra dengan penggambaran masalah seks dengan lebih terbuka. Belakangan juga karya perempuan yang diberi judul sastrawan ini menimbulkan perdebatan yang terbuka atas isu gender juga berlangsung di media massa. Perempuan juga semakin terlihat sebagai public figure, politis pada beberapa aktivitas organisasi perempuan yang semula muncul karena menjatuhkan orde baru pada masa pergerakan pasca Soeharto.

Pada konteks ini tubuh perempuan dapat dilihat sebagai situs kontrol sosial dan simbol identitas nasional, hal ini sebenarnya telah terjadi sebelumnya dalam sejarah Indonesia modern. Saat ini citra ibu dan perempuan yang baik telah digantikan oleh gambaran perempuan yang berbagai ragam. Moralitas dan kesantunan seksual adalah isu penting dalam pergesekan sosial yang menghasilkan tubuh perempuan menjadi hal yang dipertentangkan dan diletakkan di pusat panggung.

Seniman dan performer yang kebanyakan merupakan perempuan secara aktif terlibat dalam ekspresi seksual tubuh perempuan dan identitas nasional. Ada banyak sekali pelaku utama yang berada di pusat panggung pertarungan ini. Perempuan pengarang yang berperan paling awal dan tajam dalam kontroversi ini, kemudian ada performer perempuan yang digambarkan dan dicap amoral oleh golongan konservatif sekaligus di bela oleh golongan liberal. Perempuan menentang karena merasakan perdebatan soal tubuh perempuan itu berdampak langsung pada karya-karya kreatif mereka. Aturan demi aturan yang membatasi ekspresi ketubuhan dan kebebasan sosial perempuan mengancam peluang mereka untuk berkarya sehingga terdapat pembatasan-pembatasan yang dianggap merugikan kaum perempuan dalam berekspresi.

Melalui banyak keterbatasan-keterbatasan yang didapatkan oleh perempuan dalam dunia seni pertunjukan memberikan penjelasan bahwa perempuan masih memiliki peran yang minim di dalam dunia seni pertunjukan, dikarenakan hambatan-hambatan tertentu yang membatasinya. Mirisnya pemahaman bahwa

perempuan memiliki peluang yang besar untuk berkembang apabila dilihat melalui minat perempuan berkecimpung dalam seni pertunjukan, hal ini dapat kita pantau melalui banyaknya seniman dan performer yang memberanikan diri terjun ke seni pertunjukan. Namun seperti pada umumnya, ini tidak bertahan lama dikarenakan banyaknya faktor penghambat yang kemudian membatasi mereka untuk terus berkarya dan berekspresi di dunia seni pertunjukan. Keberadaan perempuan seakan-akan hanya merupakan figuran dan perannya tidak begitu dominan. Kepercayaan pada sosok perempuan dapat mewujudkan karya yang monumental masih sangat minim diberikan kesempatan dalam proses pementasan. Walau beberapa penulis menyebutkan bahwa ada seniman dan performer yang optimis mendapatkan ruang untuk terus mengembangkan ide dan berkarya, seringkali karyanya dianggap kurang *mumpuni* dalam konteks seni pertunjukan secara luas.

2. Analisis Gender dan Tranformasi Sosial

Sejarah gender bermula di abad 17 tepatnya di Inggris, setelah revolusi industri, dimana pada saat manusia turun derajatnya sebagai mesin produksi dan banyak terjadi diskriminasi berbasis seksual dalam bidang industri. Kata itu menjadi kesepakatan sebagai pembeda antar kaum laki-laki dan perempuan berdasarkan kontruksi sosial (Raditya, 2014:245). Gender sebagai bagian dari pranata sosial dimaknai sebagai pembagian tanggungjawab berdasar pada kontruksi sosil. Dalam kajian keagamaan konsep keseimbangan, keutuhan, keserasian, baik terhadap sesama maupun dengan lingkungan dan alam, sehingga dalam Islam konsep keadilan dan kesetaraan gender diatur dalam bentuk keadilan.

Kesetaraan masih merupakan hal yang sangat sensitif di kalangan masyarakat, dikeranakan perempuan masih memiliki peran/kesempatan yang terbatas dibandingkan dengan laki-laki, baik dalam keaktifan di sosial kemasyarakatan, diwilayah ekonomi, sosial budaya, kelembagaan maupun di organisasi kependidikan. Keterbatasan dalam berbagai nilai dan norma dalam masyarakat membuat kaum perempuan memiliki keterbatasan/ruang dibandingkan dengan yang

dimiliki kaum laki-laki (Jalil dan Aminah, 2018:278). Pendapat Mansour mengatakan gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional, sementara laki-laki kuat, rasional serta perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Sifat demikian disebabkan karena ruang dan waktu serta lingkungan sosial dan kelaskelas masyarakat yang berbeda (Faqih, 2007: 8-9). Berbagai tugas yang dibakukan baik bagi perempuan dan laki-laki benar-benar murni konstruksi sosial. Tugas-tugas inilah yang dikenal dengan istilah peran gender (gender role). Dengan kata lain yang dimaksud dengan peran gender adalah berbagai peran aktivitas, tugas, atau pekerjaan yang sengaja dilekatkan atau diidentikkan sebagai tanggungjawab perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, peran gender sangat bersifat kultur dan bahkan personal. (Djunaedi dan Musayyanah, 2008 : 7-8).

Konsep yang perlu dipahami dalam membahas mengenai kaum perempuan adalah bagaimana membedakan antara konsep seks (jenis kelamin). Pemahaman dan perbedaan antara kedua konsep tersebut sangat diperlukan karena alasan sebagai berikut bahwa Pemahaman dan perbedaan antara konsep seks dan juga gender diperlukan demi melakukan analisis untuk memper dalam Pemahaman soal ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Dalam sejarah pemikiran manusia tentang ketidaksosial dianggap suatu analisis baru dan mendapat sambutan yang luar biasa. Mengapa pengungkapan masalah kaum perempuan dengan menggunakan analisis gender itu sering menghadapi perlawanan, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan itu sendiri? Tidak hanya itu justru mereka yang melakukan kritik terhadap sistem sosial yang dominan seperti kapitalisme. Untuk menjawab mengenai persoalan yang sudah dijelaskan perlu diidentifikasi terlebih dahulu beberapa penyebab timbulnya perlawanan tersebut. Pertama, karena mempertanyakan status kaum perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan, bahkan mempertanyakan posisi kaum perempuan pada dasarnya berarti menggoncang struktur dan sistem

status quo ketidakadilan tertua dalam masyarakat. Kedua, banyak terjadi kesalahpahaman tentang mengapa masalah kaum perempuan harus dipertanyakan? Kesulitan lain, dengan mendiskusikan soal gender pada dasarnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi, yakni menyangkut dan melibatkan individu kita masing-masing serta menggugat *privilege* yang kita miliki dan sedang kita nikmati selama ini (Fakih, 2013:6).

Mengenai gender sendiri, sejak sepuluh tahun yang lalu kata *gender* telah memasuki perbendaharaan di setiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan di Dunia Ketiga. Gender dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan yang kemudian memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem dan simbol di masyarakat yang bersangkutan. Lebih singkatnya, gender dapat diartikan sebagai suatu konstruksi sosial atas seks, menjadi perand dan perilaku sosial. Dalam sosiologi dan antropologi, gender merupakan perilaku pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah di konstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula.

Terdapat dua topik khusus mengenai kesetaraan gender (*gender equality*) dan keadilan gender (*gender justice*). Kesetaraan gender merupakan konsep yang dikembangkan dengan mengacu pada instrument internasional yang mengiringinya. Dalam hal ini terdapat dua instrument yaitu Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa semua manusia dilahirkan bebas dan sama. Dengan mengacu pada Deklarasi ini, Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan mencantumkan istilah “hak yang sama untuk laki-laki dan perempuan” dan “kesetaraan hak laki-laki dan perempuan”. Konsep ini mengacu pada kesetaraan penuh antara laki-laki dan perempuan untuk menikmati rangkaian lengkap hak politik, ekonomi, sipil, sosial dan budaya. konsep ini juga merujuk pada situasi yang menggambarkan bahwa individu tidak ada yang

ditolak aksesnya atau perampasan hak tersebut atas mereka hanya karena jenis kelamin saja. Sedangkan istilah keadilan gender (*gender justice*) mulai dikembangkan oleh pihak-pihak yang khawatir mengenai istilah “kesetaraan gender” yang tidak memadai baik dalam konteks konseptual maupun dalam konteks prakteknya sehingga untuk memberikan gambaran yang kuat dan kemampuan yang cukup untuk mengatasi beragam ketidakadilan berbasis gender yang terus menerus berlangsung sehingga membuat para perempuan dan kelompok lainnya menderita.

Selanjutnya, ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dalam struktur ketidakadilan masyarakat secara luas. Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, misalnya, dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan (*kodrat*), seolah-olah bersifat biologis, yang tidak bisa diubah lagi. Padahal, sesungguhnya sifat-sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat, bukan kodrat (Fakih, 2013).

Perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan publik, pembentukan stereotipe (pelabelan negatif), kekerasan, beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2013).

Analisis gender merupakan proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Analisis gender sebagai langkah awal dalam rangka penyusunan kebijakan program dan kegiatan yang responsif gender.

Untuk analisis gender diperlukan data gender, yaitu data kuantitatif maupun kualitatif yang sudah terpilah antara laki-laki dan perempuan. Data gender ini kemudian disusun menjadi indikator gender. Untuk memudahkan pemahaman dan bagaimana mengaplikasikan analisis gender, ada beberapa hal yang perlu dilakukan:

1. Menghimpun masalah-masalah kesenjangan gender, faktor-faktor penyebab dan upaya pemecahannya.
2. Mengetahui latar belakang terjadinya kesenjangan gender yang biasanya terjadi karena adanya diskriminasi gender antara kondisi normatif dengan obyektif.
3. Mengidentifikasi kesenjangan gender dari aspek peran, akses, kontrol, dan manfaat, guna menentukan isu gender secara menyeluruh.
4. Mengidentifikasi langkah-langkah intervensi atau tindakan yang diperlukan, berupa kebijakan, program serta rencana kegiatan yang dimungkinkan untuk dapat direalisasikan dengan memperhatikan kepentingan perempuan dan laki laki (Faraz, 2012:2).

Dengan analisis gender diharapkan kesenjangan gender dapat diidentifikasi dan dianalisis sehingga dapat ditemukan langkah-langkah pemecahan masalahnya secara tepat. Analisis gender sangat penting khususnya bagi para pengambil keputusan dan perencana di setiap sektor, karena dengan analisis gender diharapkan masalah gender dapat diatasi atau dipersempit dan program yang berwawasan gender dapat diwujudkan.

Dalam menganalisis mengenai gender, tentunya tidak serta merta tanpa panduan dan prosedur yang jelas. Perlu dipahami beberapa metode yang mampu mengupas topik permasalahan mengenai gender, yaitu:

1. Model Harvard
2. Model Moser
3. Model SWOT

4. Model Gender Analysis Pathway atau GAP (UNFPA, 2001:165-194).

Metode yang sering digunakan adalah Analisis Model Harvard yang dikembangkan oleh Harvard Institute for International Development ini didasarkan pada pendekatan efisiensi women in developmen (WID) yang merupakan kerangka analisis gender dan perencanaan gender yang paling awal.

Tujuan kerangka Harvard ini antara lain: 1. Untuk menunjukkan bahwa ada suatu investasi secara ekonomi yang dilakukan kaum perempuan maupun laki-laki, secara rasional. 2. Untuk membantu para perencana merancang proyek yang lebih efisien dan memperbaiki produktivitas kerja secara menyeluruh. 3. Mencari informasi yang lebih rinci sebagai dasar untuk mencapai tujuan efisiensi dengan tingkat keadilan gender yang optimal. 4. Untuk memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan melihat faktor penyebab perbedaan.

Kerangka Harvard terdiri atas sebuah matriks yang mengumpulkan data pada tingkat mikro (masyarakat dan rumah tangga) meliputi empat komponen yang berhubungan satu dengan lainnya.

- a. Profil Kegiatan, didasarkan pada konsep pembagian dengan data terpilah jenis kelamin. Profil kegiatan ini merinci kegiatan nyata menurut umur (siapa mengerjakan apa), penjadwalan (alokasi waktu) untuk kelompok-kelompok sosial ekonomi. Untuk memudahkan analisis, maka secara umum profil kegiatan dikelompokkan menjadi kegiatan produktif, reproduktif, sosial budaya dan kemasyarakatan.
- b. Profil Akses dan Kontrol, merinci sumber-sumber apa yang dikuasai laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan kegiatannya dan manfaat apa yang diperoleh setiap orang dari hasil kegiatan tersebut. Profil ini memperlihatkan siapa yang memiliki akses kepada sumberdaya dan kontrol atas penggunaannya, selanjutnya diidentifikasi, disusun dalam daftar apakah perempuan dan laki-laki mempunyai akses atau tidak kepada sumberdaya dan kontrol atas penggunaannya.

- c. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan, Akses dan Kontrol; Berpusat pada faktor-faktor dasar, yang menentukan pembagian kerja berdasarkan gender. Analisis disini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada butir a dan b. Karena pekerjaan yang dilakukan laki-laki dan perempuan berubah dari waktu ke waktu sebagai akibat dari proses pembangunan atau perubahan lingkungan, maka pengertian tentang kecenderungan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial budaya harus turut diperhitungkan dalam analisis (Faraz, 2010). Melalui kerangka analisis gender ini memberikan pertanyaan-pertanyaan kunci yang jawabannya membantu kita memahami isu gender sesuai dengan topik yang kita amati.

Memperjuangkan keadilan gender merupakan tugas berat karena melibatkan manusia secara emosional, keyakinan, bahkan sampai pada urusan negara. Solusi tentang masalah gender dapat dilakukan melalui upaya jangka pendek dan jangka panjang. Upaya jangka pendek difokuskan untuk menyelesaikan masalah-masalah praktis ketidakadilan gender; usaha jangka panjang untuk menemukan cara strategis dalam rangka memerangi ketidakadilan. Upaya jangka pendek dapat dilakukan melalui program-program aksi yang melibatkan perempuan agar mereka mampu mengatasi masalahnya sendiri. Misalnya, dalam mengatasi marginalisasi perempuan, perempuan harus dilibatkan dalam program pengembangan masyarakat. Untuk mengatasi masalah subordinasi, perempuan harus aktif mengikuti setiap jenjang pendidikan dan mengaktifkan berbagai organisasi atau kelompok perempuan. Untuk menghentikan masalah kekerasan, pelecehan, dan berbagai stereotipe terhadap kaum perempuan, perempuan sendiri harus mulai memberikan penolakan secara tegas kepada mereka yang melakukan kekerasan dan pelecehan agar tindakan-tindakan tersebut berhenti. Membiarkan tindakan tersebut akan mendorong pelaku untuk melanggengkannya. Pelaku kekerasan seksual harus dilaporkan dan

dihukum. Kampanye antikekerasan dan antipelecehan terhadap perempuan perlu dimasyarakatkan secara luas.

Upaya jangka panjang dapat dilakukan melalui kampanye kesadaran kritis dan pendidikan umum masyarakat untuk menghentikan berbagai bentuk ketidakadilan gender. Upaya pendukungnya adalah melalui studi tentang berbagai ketidakadilan gender dan manifestasinya, baik di masyarakat, negara, maupun di dalam rumah tangga. Hasil kajian tersebut dapat dipakai untuk melakukan advokasi guna mencapai perubahan kebijakan, hukum, dan aturan pemerintah yang dinilai tidak adil terhadap kaum perempuan.

Secara sederhana, gerakan feminisme di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga dasawarsa. Dasawarsa pertama (tahun 1970-an) merupakan tahapan “pelecehan”. Selama tahun 1975—1985 hampir semua aktivis LSM menganggap masalah gender bukan masalah penting, bahkan banyak yang melakukan pelecehan. Periode dasawarsa kedua (1985—1995) merupakan dasawarsa pengenalan dan pemahaman dasar tentang apa yang dimaksud dengan analisis gender dan mengapa isu gender menjadi masalah pembangunan. Berbagai tantangan muncul dalam dasawarsa kedua, misalnya, tantangan dari pemikiran dan tafsiran keagamaan yang patriarki. Sehubungan dengan pemikiran dan tafsiran keagamaan tersebut diperlukan berbagai kajian terhadap ajaran-ajaran agama yang bias gender. Tantangan pada tahap dasawarsa ketiga adalah tantangan gerakan kilas balik dari aktivis, baik laki-laki maupun kaum perempuan. Artinya, masalah ketidakadilan gender telah mencapai puncak dinamikanya dan selanjutnya mulai dirasakan adanya persoalan yang ditimbulkan dan harus dihadapi. Salah satu reaksinya adalah masalah gender dianggap bukan masalah lagi sehingga nasibnya akan sama dengan analisis kelas, diabaikan dan dianggap tidak relevan.

Untuk menghindari perkembangan seperti itu, ada dua strategi yang diusulkan, yaitu

- 1) Mengintegrasikan gender ke dalam seluruh kebijakan dan program berbagai organisasi dan lembaga pendidikan,

- 2) Strategi advokasi. Strategi pertama memerlukan suatu tindakan yang mengarah pada terciptanya kebijakan manajemen dan keorganisasian yang memiliki perspektif gender atau gender policy. Strategi advokasi memerlukan suatu pengkajian terhadap letak akar persoalan ketidakadilan gender di negara dan masyarakat. Perjuangannya melalui perubahan substansi hukum, baik dalam peraturan perundang-undangan maupun dalam tafsiran agama dalam bentuk fikih ataupun hukum yang tidak tertulis seperti hukum adat. Gerakan kaum perempuan adalah gerakan transformasi perempuan, yaitu suatu proses gerakan untuk menciptakan hubungan antarsesama manusia yang secara fundamental baru, lebih baik, dan lebih adil.

Gerakan transformasi gender lebih merupakan gerakan pembebasan perempuan dan laki-laki dari sistem yang tidak adil. Transformasi gender adalah upaya liberasi dari segala bentuk penindasan, baik secara struktural, personal, kelas, warna kulit, maupun ekonomi internasional. Gerakan feminis bukanlah gerakan yang semata-mata menyerang laki-laki, melainkan merupakan gerakan perlawanan terhadap sistem yang tidak adil, serta citra patriakal bahwa perempuan itu pasif, bergantung (tidak mandiri), dan inferior. Tujuannya tidak sekadar memperbaiki status perempuan dengan menggunakan ukuran indikator norma laki-laki, tetapi untuk meningkatkan martabat dan kekuatan perempuan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut sangat diperlukan perubahan peran gender, baik untuk perempuan maupun untuk laki-laki (Fakih, 2013).

Latihan Soal

1. Apa definisi gender menurut anda?
2. Bagaimana permasalahan mengenai gender di Indonesia?
3. Apa pendapat anda mengenai kesetaraan gender dan keadilan gender?
4. Apa pendapat anda mengenai gender dalam seni pertunjukan di Indonesia?
5. Bagaimana cara menganalisis topik permasalahan mengenai gender?

Tipologi dan Karakteristik Kesenian Masyarakat

1. Mengetahui Tipologi dalam Seni

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tipologi memiliki arti yaitu ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing. Menurut Moneo (1978), tipologi merupakan sebuah konsep yang menjelaskan mengenai sekumpulan objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar. Selain itu, tipologi merupakan tindakan berpikir dalam rangka pengelompokan. Menurutnya pun, analisa tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu:

- a. Dengan cara menggali dan menilik sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi.
- b. Dengan cara mengetahui dan memahami fungsi dari suatu objek.
- c. Dengan cara menganalisa dan mencari bentuk sederhana dari suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar beserta sifat dasarnya.

Sedangkan menurut Vidler (1977), tipologi merupakan sebuah studi mengenai penggabungan elemen-elemen yang memudahkan untuk mendapatkan klasifikasi jenis arsitektur melalui tipe-tipe tertentu. Klasifikasi dapat pula disebut sebagai proses meringkas, yaitu mengatur pemahaman mengenai suatu objek sehingga dapat disusun ke dalam kelas-kelas.

Kesimpulan dari tipologi yang dapat diambil dari sumber-sumber tersebut adalah pengklasifikasian terhadap suatu objek berdasar dari dasar-dasar yang tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Pada dasarnya, dalam kasus ruang permukiman, tipologi menyangkut kualitas figurasi, dan bentuk figurasi tersebut dihubungkan melalui unsur tata ruang berupa tata guna lahan (land use), pola jalan (street plan/layout), dan tipe bangunan (architectural style of building and their design). Kata tipologi terdiri atas type yaitu berasal dari kata typos (bahasa Yunani), yang bermakna impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter suatu objek sedangkan logy adalah ilmu yang mempelajari tentang sesuatu, Sehingga tipologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter dari suatu objek.

Tipologi dapat juga diartikan sebagai sebuah konsep yang memilah sebuah kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar, seperti yang diungkapkan oleh Ching, FDK (1979), bahwa ada kecenderungan untuk mengelompokkan unsur-unsur dalam suatu posisi yang random, baik berdasarkan kepada kekompakkan perletakkan, maupun karakteristik visual yang dimiliki.

Sejalan dengan itu Sulistijowati (1991:12), mengatakan bahwa pengenalan tipologi akan mengarah pada upaya untuk mengelaskan, mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasar aspek atau kaidah tertentu berdasarkan antara lain: (1) fungsi, meliputi penggunaan ruang, struktural, simbolis, dan lain-lain; (2) geometrik, meliputi bentuk, prinsip tatanan, dan lain-lain; (3) langgam, meliputi periode, lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dan lain-lain.

Berdasarkan pernyataan diatas maka bisa diambil sebuah makna simpulan dari tipologi yaitu bahwa tipologi merupakan sebuah metode ataupun konsep yang berupaya untuk mengklasifikasikan sebuah objek atas dasar kondisi dan kesepakatan bagi terciptanya kesamaan bahasa (komunikasi) dengan berdasarkan atas; fungsi, geometrik, langgam, warna, skala, tekstur, bentuk, garis, kebudayaan, sosial-politik dsb.

Dalam ranah seni, terdapat hubungan antara seni rupa dengan tipologi. Hal itu dapat di lihat melalui estetika tipologi, gaya, dan kesan secara umum dimana lebih banyak atau cenderung bertipe visual, dan lebih sedikit yang bertipe non-visual (*haptic*). Pada bentuk yang bertipe visual terlihat adanya keragaman *style* yaitu menampilkan kesan realistik statis atau gaya *lyrical*, gaya realistik dinamis atau gaya organik, gaya *structural form* atau gaya bersusun berulang, gaya dekoratif, gaya ekspresif, gaya impresionistik, gaya *rhythmical pattern*.

Bentuk dengan gaya realistik diperoleh kesan ada yang dinamis dan ada yang kesannya statis. Bentuk dengan kesan dinamis memberikan suasana keindahan yang lebih hidup, bergerak, lebih ekspresif. Realistik dinamis (gaya organik) terpancar kesannya dari penggambaran obyek dengan ukuran dan penempatan yang lebih variatif, ekspresi obyek lebih tegas, spontan, garis- garis kaligrafis menguatkan keindahan gambar. Sedangkan bentuk yang bergaya statis atau gaya *lyrical* kesan keindahannya terasa diam, kaku, kurang adanya variasi goresan garis, warna, atau tekstur obyek yang digambarkannya. Tentunya keindahan *lyrical* bisa dikaitkan dengan suasana dan karakter obyek/figur yang ditampilkan pada gambar.

Estetika gaya *structural form* dikenali dari kesan bentuk-bentuk yang disusun berulang-ulang, ukurannya sama, jarak sama, kesan warna sama, yang tidak sama. Gaya dekoratif juga memberikan kesan berupa motif- motif atau pola hiasan geometris dan e-geometris, stilasi flora dan fauna, motif-motif hiasan bunga, daun, ranting, binatang, benda budaya. Keindahan gaya dekoratif terlihat pada komposisi motif berulang, berjajar, dan pewarnaannya lebih terkesan datar/ rata.

Estetika gaya ekspresif ditandai oleh kuat atau dominan, dan spontanitas goresan-goresan garis, bentuk, warna, serta tekstur yang ditampilkannya. Goresan alat gambar dilakukan dengan berani, kuat, tegas, warna-warna kontras. Bisa menampakkan kesan kasar, corat-corek kurang terarah, tidak rapi, tetapi memiliki keunikan yang khas. Gaya impresionistik ditandai dari adanya kesan suasana pencahayaan yang kuat dari obyek atau suasana yang digambarkannya. Kesannya

menjadi agak kabur atau kurang tajam karena pengaruh adanya pencahayaan yang ada pada gambar. Keindahan gaya *rytmical pattern* menampilkan pola ulang dari bagan, bentuk, figur yang ditampilkan. Gaya *haptic* (non-visual) lebih didasarkan pada ekspresi perasaan dan emosi mata hatinya, dan cenderung tidak didasarkan pada hasil penglihatan mata visualnya. Estetika gambar bertipe *haptic* ditandai kebebasan, spontanitas mengekspresikan suatu obyek gambar sesuai gaya individualnya.

Seni pertunjukan merupakan seni yang dipergelarkan dan di dalamnya terdapat unsur-unsur seni musik, seni sastra, tari dan seni peran. Seni pertunjukan di Indonesia sangat beragam coraknya, tergantung dari mana budaya tersebut berasal. Dalam Indonesian Heritage, disebutkan bahwa ada tiga tipologi seni pertunjukkan di Indonesia, yakni sebagai berikut.

a. Tipologi berdasarkan unsur intrinsik

Seni didasarkan pada jumlah unsur keindahan yang disajikan. Contohnya adalah pertunjukkan Calung dari Jawa Timur, Sampek pada suku Dayak Kalimantan, Kesok-kesok dari suku Bugis di Sulawesi.

b. Tipologi berdasarkan fungsi sosial

Pertunjukkan itu merupakan bagian dari upacara keagamaan. Contohnya adalah dramatari Suci Barong di Bali, Bedhaya dan Srimpi dari Jawa, Paiuddu dan Pajaga dari Sulawesi Selatan.

c. Tipologi berdasarkan jenis seni

Apakah seni tersebut merupakan suatu dramatisasi atau bukan. Contohnya adalah tari Kanjet Teweg dari Kalimantan, tari Alau Ambek dari Sumatra Barat, dan tari Legong Keraton di Bali.

Seni sebagai unsur budaya tentu saja mempunyai fungsi dan peran yang berbeda dengan unsur budaya lainnya. Kaum fungsionalis mengatakan bahwa segala sesuatu akan dipertahankan keberadaannya jika sesuatu tersebut masih memiliki fungsi. Seni dan juga hasil kegiatannya masih ada hingga sekarang karena seni masih berfungsi bagi kehidupan manusia. Demikian juga keberadaan benda ciptaan manusia lainnya tetap dipertahankan karena dianggap masih

bermanfaat atau masih fungsional. Fungsi seni tentu berbeda dengan fungsi benda ciptaan manusia lainnya yang dikategorikan sebagai benda bukan karya seni. Membedakan antara karya seni dengan karya lainnya hanya berdasarkan fungsinya tentu saja tidak cukup karena fungsi itu sendiri juga bermacam-macam. Seni ada yang berfungsi estetis dan ada juga yang berfungsi non-estetis, demikian juga karya non-seni.

Berkaitan dengan istilah estetis, terdapat pendapat Thomas Munro (dalam Alperson, 1992: 21) seni adalah keterampilan manusia di dalam memberi rangsangan yang memuaskan terhadap pengalaman estetis. Definisi seni tersebut terkesan hanya terfokus pada persoalan pengalaman estetis dan persoalan bagaimana cara membangkitkannya. Tentu saja definisi tersebut menghilangkan sebagian ciri khusus yang bisa membedakan antara seni satu dengan seni lainnya. Misalnya, tidak semua karya seni dibuat untuk membangkitkan pengalaman estetis penonton tetapi ada yang hanya untuk berekspresi diri atau untuk propaganda politik, moral, atau agama. Dengan demikian fungsi seni sepertinya memang tidak jauh berbeda dengan fungsi benda biasa atau benda non seni. Bahkan Arthur Danto mengatakan bahwa semua benda ciptaan manusia bisa berpeluang menjadi karya seni. Sebuah benda biasa bisa berubah menjadi karya seni jika orang menghendaknya.

Seni berasal dari kata *ars* yang artinya keahlian, yaitu merupakan keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1990: 525). Kesenian merupakan unsur dalam kebudayaan yang menunjukkan sifat khas dan mutu, bahkan mempunyai kecenderungan menjadi identitas suatu budaya (Koentjaraningrat, 1987), Kesenian pada dasarnya merupakan suatu kegiatan ketika seseorang atau kelompok secara sadar dengan medium tertentu menyampaikan pesan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain, sehingga orang lain dapat ikut merasakan atau menghayati apa yang dialami atau dirasakannya.

2. Karakteristik Kesenian Masyarakat

Seni merupakan perwujudan batin dan akal untuk menciptakan sesuatu yang indah sehingga dapat dirasakan oleh indera perasaan manusia. Seni juga merupakan hasil kebudayaan manusia secara turun temurun dalam berbagai cabangnya dan mempunyai ekspresi yang berbeda antara seni yang satu dengan seni yang lainnya (Poerwodarminto, 1976). Seni pertunjukan merupakan bagian dari tiga klasifikasi seni yaitu seni rupa, seni sastra dan seni pertunjukan. Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur yaitu waktu, ruang, tubuh seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Jika dilihat dari sudut pandang seni pertunjukan modern di Barat, seni pertunjukan dapat diartikan sebagai kegiatan bernilai seni yang melibatkan para penampil (*performers*) yang menginterpretasikan suatu materi kepada penonton (*audiences*), baik melalui tutur kata, musik, gerakan, tarian, dan bahkan akrobat. Unsur terpenting dari seni pertunjukan adalah terjadinya interaksi secara langsung (*live*) antara penampil dan penonton, walaupun elemen pendukung seperti film atau materi rekaman termasuk di dalamnya (A Guide to The UK Performing Arts, 2006).

Seni pertunjukan secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar, yaitu tari, teater, dan musik dengan pemahaman bahwa ketiganya bergerak dalam ruang-ruang tradisional, komersial, dan eksperimentasi artistik yaitu sebagai berikut:

a. Musik

Musik adalah hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya, melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi. Menurut ahli perkamusian (*lexicographer*) musik adalah ilmu dan seni dari kombinasi ritmis nada-nada, vokal maupun instrumental, yang melibatkan melodi dan harmoni untuk mengekspresikan apa saja yang memungkinkan, namun khususnya bersifat emosional.

b. Tari

Tari merupakan salah satu cabang seni dengan media yang digunakan adalah tubuh. Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali lepas dari unsur ruang, dan waktu, dan tenaga. Menurut Soedarsono bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diubah melalui gerak ritmis yang indah. Tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana komunikasi. Pada berbagai acara tari dapat berfungsi menurut kepentingannya. Masyarakat membutuhkan tari bukan saja sebagai kepuasan estetis, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara agama dan adat.

c. Teater

Kata teater atau drama berasal dari bahasa Yunani "*theatrom*" yang berarti gerak. Tontonan drama memang menonjolkan percakapan (dialog) dan gerak-gerik para pemain (aktif) di panggung. Percakapan dan gerak-gerik itu memperagakan cerita yang tertulis dalam naskah. Dengan demikian, penonton dapat langsung mengikuti dan menikmati cerita tanpa harus membayangkan. Terdapat beberapa unsur yang membentuk teater yaitu:

1. Tubuh manusia sebagai unsur utama yaitu pemeran, pelaku, pemain, *actor*.
2. Gerak sebagai unsur penunjang yaitu gerak tubuh, gerak suara, gerak bunyi dan gerak rupa.
3. Suara sebagai unsur penunjang yaitu kata, dialog, ucapan pemeran.
4. Bunyi sebagai efek penunjang yaitu bunyi benda, efek dan musik.
5. Rupa sebagai unsur penunjang yaitu cahaya, dekorasi, rias dan kostum
6. Lakon sebagai unsur penjalın yaitu cerita, non cerita, fiksi dan narasi.

Karya seni juga tidak harus indah atau untuk membangkitkan pengalaman keindahan saja tetapi bisa untuk membangkitkan rasa kemanusiaan. Seni yang humanis tentu bukan hanya seni yang bertema kemanusiaan atau yang mengambil subjek manusia, tetapi segala bentuk seni yang mengandung pesan moral. Pesan moral dapat ditemukan baik pada seni imitatif, ekspresif, maupun yang simbolik. Seni imitatif adalah seni yang bentuknya meniru bentuk-bentuk yang ada di alam. Seni imitatif didasari oleh keyakinan bahwa bentuk yang paling indah dan paling sempurna adalah bentuk-bentuk yang ada di alam. Jika manusia ingin menghasilkan karya yang indah maka manusia harus belajar atau meniru alam. Seni ekspresif adalah seni sebagai ungkapan pikiran, perasaan atau keinginan seniman. Karya seni dalam hal ini merupakan sublimasi perasaan, gagasan dan keinginan seniman. Oleh karena itu, maka bentuknya dan juga pesannya bisa jadi sangat subjektif. Seni simbolik adalah seni yang berfungsi sebagai media komunikasi.

Karya seni dalam konteks ini tidak lain adalah sebagai media komunikasi antara seniman dan penonton. Komunikasi akan berlangsung dengan baik jika terjadi hubungan simbolik antara seniman dan penonton atau antara pengirim pesan dan penerima pesan. Karya seni akan mengandung nilai moral jika pembuatnya mempunyai komitmen terhadap nilai kemanusiaan tersebut. Namun demikian nilai moral atau nilai kemanusiaan dalam karya seni juga sangat tergantung pada kepekaan penonton untuk menangkapnya. Nilai seni dapat langsung dirasakan dan dapat pula diketahui melalui proses berpikir. Dengan menggunakan pikirannya manusia atau penonton dapat menginterpretasi makna atau nilai karya seni yang dihadapinya.

Karya seni tercipta melalui proses dialog antara seniman dan penonton. Seni adalah alam (*nature*) yang telah mendapat sentuhan tangan manusia yang istilahkan sebagai '*Ars homo additus natura*'. Seniman adalah orang yang telah dipercaya sebagai pencipta karya seni. Penonton adalah orang atau beberapa orang yang telah memberi kepercayaan terhadap seniman untuk mencipta karya seni. Seseorang dipercaya sebagai seniman tentu saja bukan karena faktor genetik

tetapi karena kredibelitasnya dan kepandaianya. Demikian juga soal ilmuwan, sebutan tersebut bukan karena keturunan tetapi karena kredibelitas dan kepandaianya. Jadi antara seniman dan ilmuwan tidak jauh berbeda yaitu orang-orang yang memiliki kepandaian dan kredibel.

Seniman diartikan seseorang yang tidak hanya pandai tetapi juga dipercaya sebagai orang yang bisa menemukan 'keindahan'. Demikian juga ilmuwan selain pandai juga dipercaya sebagai orang yang bisa menemukan atau mencari 'kebenaran'. Seniman hidup dalam dunia keindahan, sedangkan ilmuwan hidup dalam dunia kebenaran. Dunia seni dengan dunia ilmu adalah dua hal yang berbeda meskipun objeknya seringkali sama. Arsitektur atau bangunan pada sisi tertentu bisa disebut sebagai karya teknologi atau juga ilmu, tetapi pada sisi yang lain bisa disebut sebagai benda seni. Karena ilmu berurusan dengan kebenaran dan seni berurusan dengan keindahan maka kedua bidang tersebut akan menggunakan epistemologi yang berbeda. Ilmu sudah pasti menggunakan epistemologi positivisme dan seni biasa menggunakan epistemologi relativisme. Jika ilmu melakukan kajiannya secara objektif empiris sesuai dengan epistemologi positivisme, maka seni lebih mengutamakan kajiannya berdasarkan atas penafsiran subjektif atau hermeneutik.

Selain kajian mengenai seni dalam sudut pandang pelaku atau seniman. Perlu juga kita mengenal dan mempelajari mengenai fungsi seni dalam kehidupan manusia, antara lain:

1. Fungsi Pribadi (*Individual*)

Pengertian fungsi seni dalam individu adalah konsep penciptaan seni yang lebih menekankan pada proses emosional dari sang seniman. Disini peran seniman sebagai kreator dalam menciptakan sebuah karya seni, semua ide, imajinasi, pemikiran dituangkan sehingga menghasilkan sebuah karya seni. Bagi seorang seniman karya seni itu mencitrakan pemikiran dan karakter psikologis dari si penciptanya. Oleh sebab itu ketika seseorang apresiator mengamati sebuah karya seni, disitu dapat

dibaca karakter dari si seniman. Bagi seniman juga akan tercapai kepuasan jiwa atau diri, ketika semua konsep pemikirannya telah tertuang dalam karya. Perlu ditekankan disini fungsi individu dari seni itu dapat tercapai dengan sempurna, jika seniman itu berkarya dengan jujur, berkarya dengan hati.

2. Fungsi Masyarakat (*Social*)

Setiap karya seni yang diciptakan seniman, pada umumnya akan disajikan kepada masyarakat atau *audiens*. Ketika karya seni itu hadir di dalam masyarakat, maka disitulah terjadi interaksi antara *audiens* dan karya seni tersebut. Disitu karya seni di nikmati, diamati, diapresiasi, sehingga timbullah proses komunikasi. Dalam mengamati sebuah karya seni rupa, apresiator dapat dengan bebas menilai, mencari, dan menggali makna visual dari sebuah karya seni rupa. Fungsi seni dalam masyarakat dibagi menjadi dua bagian yaitu fungsi rekreasi dan fungsi komunikasi. Fungsi seni di masyarakat yang berhubungan dengan rekreasi atau wisata, apabila karya seni itu dikonsep atau diprogram untuk menarik wisatawan. Dalam hal ini para apresiator dapat menikmati sebuah karya seni secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan secara langsung ini dapat kita jumpai misalkan pada pameran seni lukisan, pameran patung dan seni publik. Sedangkan apresiasi karya seni yang tidak langsung, mempunyai pengertian apabila karya seni tersebut tidak dijadikan konsep utama. Artinya sebuah karya seni tersebut hanya sebagai pelengkap dalam suatu acara atau bangunan. Ini dapat dijumpai misalkan lukisan yang terpajang di restaurant, hotel, dan perkantoran.

Sedangkan fungsi seni dalam pengertian komunikasi adalah sebuah karya seni itu mempunyai pesan visual yang akan disampaikan kepada masyarakat. Dalam konteks ini karya seni menjadi mediator antara sang produsen dengan audiens. Karya seni rupa dapat dikatakan berhasil menyampaikan pesan, apabila makna dari sebuah karya tersebut dapat dicerna dan dipahami oleh audiens atau apresiator. Kecenderungan karya

seni rupa yang mempunyai muatan pesan, dapat dijumpai pada karya seni Reklame. Dengan adanya karya-karya reklame seperti poster, spanduk, neonbox, banner dan pamphlet, sebagai karya seni terapan yang penggunaannya lebih kepada fungsi komunikasi. Perlu dijelaskan lebih dalam mengenai jenis karya seni diatas, mungkin kurang mempunyai nilai artistik dan lebih mementingkan nilai yang sederhana dan sedikit kerumitan. Tetapi bukan berarti karya tersebut bukan karya seni, semua itu masuk dalam kategorisasi karya seni rupa, jika memiliki nilai estetika yang tinggi. Sebaliknya jika karya seni tersebut, tidak mempunyai nilai estetika yang tinggi, maka karya seni tersebut bisa di kategorikan sebagai jenis *Low Art*, *Pastiche*, atau *Kisch*.

3. Fungsi Fisik

Pengertian fungsi seni secara fisik ini erat hubungannya dengan seni pakai atau nilai guna. Karya seni memang dalam kehidupan sehari-hari mempunyai fungsi, sebagai sarana penunjang kehidupan. Kekurangan dari karya seni yang berorientasi pada fungsi fisik yaitu terabaikannya nilai estetika dari karya tersebut. Hal ini memang sudah terkonsep dari kreator atau seniman. Pembuatan karya seni tersebut hanya menekankan pada fungsi fisik, enak dipakai, nyaman digunakan dan efisien. Sehingga terdapat kecenderungan karya seni seperti ini mempunyai nilai artistik yang rendah. Karya seni ini dapat kita jumpai di seni kerajinan, seperti kursi, mebel, keramik, perabot, asesoris dan fashion.

4. Fungsi Keagamaan (*Religious*)

Seni rupa atau seni lainnya memang ikut andil dalam ranah agama atau *religious*. Karya-karya seni yang erat hubungannya dengan fungsi *religious* ini dapat ditelusuri mungkin sejak zaman Renaisans. Di Italia pada abad 15, abad dimana pergolakan pemikiran dan kreativitas dieksplorasi menuju pencerahan. Seniman Renaisans pada waktu itu berkarya untuk kepentingan gereja, dengan dukungan dari penguasa atau bangsawan. Peran

seniman pada zaman itu sangat berpengaruh dalam menciptakan karya seni yang religious sebagai penunjang peradaban Renaisans. Seniman-seniman terkenal seperti Philipo Brunelesci, Leonardo da Vinci, Michaelangelo, Andrea Mantegna, dan Rphael, melukis dan membuat patung untuk kepentingan gereja. Karya-karya mereka menghiasi gereja-gereja sebagai representasi terhadap tuhan Yesus.

Begitu juga yang terjadi di belahan dunia timur atau dunia Arab. Di wilayah timur yang sebagian besar menganut ajaran islam, memang tidak begitu dominan memunculkan seniman, walaupun itu ada tapi mungkin tidak tereskpos. Karya seni yang bernuansa islami ini, dapat dijumpai pada masjid-masjid berupa kaligrafi Arab. Seni kaligrafi memang identik dengan dunia arab, tetapi bila dipahami lebih dalam pengertian kaligrafi adalah seni tulis menulis atau menulis indah. Oleh sebab itu kaligrafi dapat di jumpai di berbagai peradaban manusia, Bukan hanya di peradaban Islam. Tetapi mungkin dalam perkembangannya kaligrafi Islam lebih dominan, karena faktor banyaknya penganut agama tersebut.

5. Fungsi Pendidikan (*Education*)

Fungsi seni dalam dunia pendidikan memang berperan dalam menunjang lancarnya proses belajar mengajar. Dalam konteks ini karya seni sebagai mediator penyampaian pesan dalam proses belajar. Berbagai metode dalam proses belajar mengajar dari mulai metode verbal maupun non verbal. Seni visual atau seni rupa dapat pula diterapkan dalam pendidikan. Ketika pesan verbal itu perlu sarana pendukung dalam bentuk visual, maka dapat dihadirkan dalam bentuk gambar, lukisan, ilustrasi, ataupun poster. Seni visual mungkin lebih efektif dalam penyampaian gagasan, idea tau cerita, dengan ditunjang olah verbal. Dengan demikian jelaslah seni dapat sebagai penunjang dalam dunia pendidikan.

6. Fungsi Ekonomi (*Economic*)

Ketika seniman menciptakan sebuah karya seni, tentunya mempunyai tujuan yang akan dicapainya. Tujuan dari diciptakannya karya seni adalah pencapaian nilai artistik, hadirnya makna. Tetapi disamping itu mempunyai tujuan yang atau fungsi lain yaitu fungsi ekonomi. Dapat dikatakan “seniman juga butuh makan, butuh tempat tinggal”. Karya seni yang hadir dengan tujuan komersil, perlu dipertanyakan nilai estetikanya. Jangan sampai hanya karena tujuan komersil, nilai artistik diabaikan. Tentunya fenomena ini dapat dijumpai di kehidupan sehari-hari. Pertimbangan dari karya seni yang berorientasi pada nilai ekonomi adalah untung rugi. Ketika seniman membuat karya dengan jenis media dan ukuran yang berbeda, tentunya nilai komersil dari sebuah karya seni itu akan berbeda.

Latihan Soal

1. Apa definisi tipologi menurut anda?
2. Bagaimana hubungan tipologi dalam seni?
3. Apa perbedaan seniman dan ilmuwan dalam kaitannya dengan penciptaan?
4. Apa saja fungsi seni?
5. Bagaimana klasifikasi seni secara keseluruhan menurut anda?

Daftar Pustaka

- Ardhie Raditya. 2014. *Sosiologi Tubuh, Membenteng Teori di Ranah Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Ariyono Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademi Persindo
- Bustamam. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Padang: FIS UNP
- Beals, Ralph L., Harry Hoijer and Alan R.Beals.1977. *An Introduction to Anthropology*. New York : MacMillan Publishing Co., Inc.
- Dirdjosisworo, Soedjono. 1985. *Asas-asas Sosiologi*. Penerbit: Armico, Bandung.
- Driyarkara.1980. *Driyarkara tentang Kebudayaan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- EB Tylor. 1871. *Primitive Culture*. London
- Ember, Carol R. & Melvin Ember. 1990. *Anthropology*. 6th ed. New Jersey : Prentice Hall.
- _.1992.*Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka
- Fakih .M 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Faraz.N.J., 2010. *Profil Kegiatan Keluarga Home Industry Kulit di Kabupaten Bantul Propinsi DI Yogyakarta*
- Firth, Raymond. 1959. *Social Change in Tikopia: Re-study of a Polynesian community after a generation*. London: Routledge
- Harsojo. 1984. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- Haviland, A. W. 1999. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Jalil, Abdul dan Aminah, St. 2018. Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa. *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 11 No. 2
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Terjemahan. Edisi ke-2. Jakarta : Erlangga.

- Kartasapoetra, G. 1982. *Pokok-pokok Hukum Perburuan*. Bandung: Armico
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Lawang, Robert M.Z. 1985. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Karunika
- Mansour Faqih. 2007. *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moneo, Rafael. 1978. *On Typology*. *Oppositions* 13
- Muji, Soetrisno, dkk. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Nurmansyah, Gunsu, dkk. 2019. *Pengantar Antropologi: Sebuah khtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Paeni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Rajawali Press.
- Paeni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta: Rajawali Press.
- Parsons, Talcott and Neil J. Smelser. 1956. *Economy and Society: A Study in the Integration of Economic and Social Theory*. Glencoe, Illinois: The Free Press.
- Philip A. Alperson. 1992. *The Philosophy of the Visual Arts*. USA: Oxford University Press
- P.J., Bouman. 1982. *Sosiologi Fundamental*. Jakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai. Pustaka.
- Putra, HS Ahimsa. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (Terjemahan Nurhadi). 2010. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Saputra, Nata. 1982. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: PT. Hanindita Offset
- Scott, John. 2011. *Sosiologi: The Key Concepts*. Jakarta: Rajawali Press.

- Soekanto, Soerjono. 1979. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Soeriadiredja, Poerwadi. 2016. *Fenomena Kesenian dalam Studi Antropologi*. Denpasar: FIB Universitas Udayana
- Subadi, Sutjipto. 2008. *Sosiologi*. Surakarta: BP-FKIP UMS
- Sudarsono, Agus. 2016. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: FIS UNY.
- Suhandi. 1987. *Pola Hidup Masyarakat Indonesia*. Bandung: UNPAD.
- Sulistijowati. 1991. *Tipologi Arsitektur Pada Rumah Kolonial Surabaya. Studi Kasus: Perumahan Plampitan dan Sekitarnya*. Laporan Penelitian. FTSP ITS, Surabaya
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Syukur, Muhammad. 2018. *Dasar-dasar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Tasmuji, Dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- UNFPA, Kantor Meneg Pemberdayaan Perempuan RI, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2001. *Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengurus Utamaan Gender Bidang Kesehatan Reproduksi dan Kependudukan*. Buku 02. Jakarta.
- Wawan Djunaedi dan Ikilah Musayyanah. 2008. *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*. Jakarta: Pustaka STAINU
- Wiranata, I Gede A. B. 2011. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- _. 2006. *UK Guide to Performing Arts* (2nd Revised edition). United Kingdom : The Prince Partnership

Biodata Penulis 1



Dr. Tutung Nurdiyana, S.Sos., M.A., M.Pd. merupakan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan. Lahir di Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 21 Oktober 1976. Menempuh pendidikan S1 Antropologi di FISIP Universitas Airlangga tamat tahun 2002, S2 Antropologi di FEB Universitas Gadjah Mada tamat tahun 2009, S2 Pendidikan IPS di Universitas Lambung Mangkurat tamat tahun 2011, dan pendidikan terakhir S3 Ilmu Sosial Universitas Airlangga tamat tahun 2019. Selain itu, juga menjadi pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP ULM, Ketua Wilayah Banjarmasin Asosiasi Pendidikan Seni Indonesia (APSI) periode tahun 2019-2023, dan sebagai Ketua Wilayah Indonesia Bagian Tengah Asosiasi Program Studi Pendidikan Sendratasik Indonesia (AP2SENI), periode tahun 2019-2023. Selain pengajar juga aktif sebagai penulis buku dengan judul *Ethnopedagogi Dalam Perspektif Budaya Banjar* dan telah menghasilkan banyak karya ilmiah lain.

Biodata Penulis 2



Putri Dyah Indriyani, M.Pd. merupakan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan. Lahir di Kota Samarinda pada tanggal 28 Oktober 1994. Menempuh pendidikan S1 Pendidikan Seni Tari di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012-2016 dan S2 Pendidikan Seni di Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada tahun 2017-2019. Selain itu, menjadi dosen luar biasa di Program Studi PGSD Universitas Terbuka Banjarmasin. Selain pengajar juga aktif sebagai penulis buku dengan judul Pengantar Notasi Tari, Seni Memahami Rasa dan telah menghasilkan banyak karya ilmiah lain, diantaranya adalah buku ini.